

POKOK POKOK AJARAN ISLAM

Tim Penulis:

Pengarah:

Dr. H. Kairil Anwar, M.Ag
Drs. H. Riduansyahrani. M.Si

Penulis:

Drs. Rois Mahfud, M.Pd
Dr. Mazrur, M.Pd

Digandakan oleh :



MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
Tahun 1443H./2021M.

Sambutan

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Provinsi Kalimantan Tengah
Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah menyambut gembira dengan terbitnya buku Pokok Pokok Ajaran Islam serta tuntunan ibadah praktis; diantaranya cara mandi, berwudhu, tayammum dan shalat.

Pembuatan buku ini dimaksudkan untuk merealisasikan salah satu program kerja MUI Provinsi Kalimantan Tengah.

Diharapkan buku ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam rangka untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap para Mu'allaf di Kalimantan Tengah.

Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan keIslaman untuk dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari hari sehingga dapat membawa kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Nopember 2021

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Provinsi Kalimantan Tengah,

(Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah dan syukur kehadiratNya Yang senantiasa mencurahkan rahmat dan ma'unahNya sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat serta para pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Buku ini memuat tentang Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Mu'amalah, dan Akhlaq dalam Islam sebagai bekal pengetahuan khususnya bagi para mu'allaf dan kaum muslimin pada umumnya, sehingga dapat memahami dengan baik dan bisa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya buku ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan maka dengan senang hati penulis menerima segala saran dan masukan dari para pembaca sehingga dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT. menerima dan meridhai segala amal kebaikan kita.
Amiin

Palangka Raya, Nopember 2021

Penulis

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM	i
SAMBUTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan	3
BAB II. AQIDAH	
2.1 Pengertian Aqidah	4
2.2 Objek Kajian Ilmu Aqidah	5
2.3 Ruang Lingkup Aqidah	5
2.4 Kedudukan dan Peran Aqidah	6
2.5 Rukun Iman	9
2.6 Makna Kalimah Syahadah	13
BAB III. SYARI'AH	
3.1 Pengertian Syari'ah	18
3.2 Ruang Lingkup Syari'ah	19
3.3 Tujuan Syari'ah	20
3.4 Rukun Islam	21
BAB IV. IBADAH	
4.1 Pengertian Ibadah	24
4.2 Berwudhu	27
4.3 Mandi	30
4.4 Tayammum	32
4.5 Shalat	34
BAB V. MU'AMALAH	
5.1 Pengertian Mu'amalah	48
5.2 Dasar Hukum Mu'amalah	48
5.3 Ruang Lingkup Mu'amalah	49
5.4 Tujuan Mu'amalah	51

BAB VI. AKHLAK	
6.1 Pengertian Akhlak	52
6.2 Ruang Lingkup Akhlak	52
6.3 Macam macam Akhlak	53
6.4 Pembagian Akhlak	53
6.5 Manfaat Akhlakul Karimah	56
BAB VII. KESIMPULAN	
7.1 Kesimpulan	57
7.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM

A. AQIDAH

1. Ruang Lingkup Aqidah Islam

Aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dipelajari dan dipercaya yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki.

Iman berarti percaya yang melingkupi membenarkan dengan hati, ikrar (pengakuan) dengan lidah, dan mempraktekkan dengan perbuatan. Ini adalah berdasarkan sebuah hadits Nabi SAW.

Rasulullah bersabda:

الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan (HR. Ibnu Majah)".

Kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman. Selain manusia harus memiliki kepercayaan yang benar, kepercayaan (iman) itu sendiri amat sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya. Kepercayaan merupakan pelita hidup, tanah tempat berpijak dan tali tempat bergantung. Banyak manusia yang kehilangan tujuan hidup menjadi sesat karena ketiadaan iman. Namun sebagai bukti adanya iman yaitu amal perbuatan dan ibadah berupa ketaatan serta ketundukan kepada Allah SWT.dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala apa yang dilarangNya.

2. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk dari kata “ „aqada, ya“qidu, “aqdan-„,aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh.

Penggunaan kata Aqidah dalam Al Qur'an berarti sumpah setia di antara manusia (Qs. An-Nisa, 4:33; Al-Maidah, 5:1 dan 89). Misalnya dalam hal pembagian harta waris, orang yang terikat sumpah setia dengan orang yang meninggal dunia tersebut berhak menerima harta waris. Apabila sumpah itu dilanggar, ia harus menggantinya dengan khifarat.

Aqidah juga berarti ikatan nikah (Qs. Al-Baqarah,2:235 dan 237) atau kekakuan lidah (Qs. Thaha, 20:27) atau ikatan tali (Qs. Al-Alaq 113:4).

Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dantak dapat beralih dari padanya.

Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Karena aqidah atau iman itu dari teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman. Iman diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang harus kokoh dan kuat agar bangunan tidak condong apalagi roboh.

Aqidah merupakan akar bagi setiap perbuatan manusia. Apabila akar pohon perbuatan manusia itu kokoh, maka pohon perbuatan manusia itu akan berbuah dantahan dari berbagai tiupan angin cobaan. Sebaliknya, apabila akar pohon perbuatan manusia itu lemah, maka buah perbuatan manusia itu akan tidak bermakna dan mudah roboh dengan tiupan godaan angin sekalipun.

Pengertian Iman juga disebutkan dalam hadits dari Umar bin Khatthab adhiyallahu'anhu, ia berkata pada suatu hari Rasulullah SAW didatangi oleh Malaikat Jibril, Jibril bertanya pada Rasulullah SAW.

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ,
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "*Beritahukanlah kepadaku apa itu iman.*" Rasulullah menjawab, "*Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.*" (HR. Muslim).

Tidak sampai hakikat ketakwaan seorang hamba hingga dirinya merasa yakin dengan apa yang dijalankannya dalam hatinya ketika dia beribadah kepada Allah.

Penjelasan di atas merupakan intisari dari hadits yang diriwayatkan Abdullah Ibnu Umar ini didasarkan pada firman Allah SWT yang menyatakan, "Sesungguhnya, orang yang beriman kepada Allah itu adalah orang yang hatinya senantiasa ingat (berzikir) kepada Allah. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, bergetarlah hatinya dan bertambahlah keimanannya."

Ibnu Mas'ud RA dalam mengomentari hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar RA ini menjelaskan, sesungguhnya keyakinan beriman itu harus sepenuhnya. Artinya, tidak sampai seorang manusia pada derajat iman kepada Allah hingga dia meninggalkan segala perbuatan maksiat, dosa, dan segala yang dilarang Allah SWT.

Ditambahkan Ibnu Mas'ud, orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah itu adalah senantiasa mengingat Allah di mana pun mereka berada dan dalam kondisi apapun. Mereka selalu berzikir saat berdiri, duduk, atau berbaring. Hatinya senantiasa mengharapkan ridha Allah SWT.

Penggunaan kata Aqidah dalam Al Qur'an berarti sumpah setia di antara manusia (Qs. An-Nisa, 4:33; Al-Maidah, 5:1 dan 89). Misalnya dalam hal pembagian harta waris, orang yang terikat sumpah setia dengan orang yang meninggal dunia tersebut berhak menerima harta waris. Apabila sumpah itu dilanggar, ia harus menggantinya dengan khifarat. Aqidah juga berarti ikatan nikah (Qs. Al-Baqarah, 2:235 dan 237) atau kekakuan lidah (Qs. Thaha, 20:27) atau ikatan tali (Qs. Al-Alaq 113:4).

Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.

Sedangkan Syekh Hasan Al-Banna menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah.

3. Kedudukan Aqidah dalam Islam

Aqidah merupakan akar bagi setiap perbuatan manusia. Apabila akar pohon perbuatan manusia itu kokoh, maka pohon perbuatan manusia itu

akan berbuah dan tahan dari berbagai tiupan angin cobaan. Sebaliknya, apabila akar pohon perbuatan manusia itu lemah, maka buah perbuatan manusia itu akan tidak bermakna dan mudah condong bahkan bisa roboh dengan tiupan godaan angin sekalipun.

Aqidah juga bisa diibaratkan bagaikan suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya dari sebuah bangunan yang harus kokoh dan kuat agar bangunan tidak condong apalagi roboh, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.

Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah SWT berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya: “Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Kahfi: 110)

Allah swt juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِّنَ الْخَاسِرِينَ.

Artinya: “Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu, bahwa jika engkau betul-betul melakukan kesyirikan, maka sungguh amalmu akan hancur, dan kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. az-Zumar: 65)

Mengingat pentingnya kedudukan aqidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek aqidah,

sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah saw berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih 13 (tiga belas) tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat.

Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakkan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam.

Kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keraguraguan pada kehendak Allah tersebut mengandung enam dasar perjanjian, yaitu: keyakinan hati bahwa tiada Tuhan selain Allah, keyakinan hati bahwa ada hal yang ghaib seperti malaikat, keyakinan hati bahwa ada manusia yang diberi amanah kerasulan oleh Allah, keyakinan hati bahwa ada pertanggungjawaban amal perbuatan setelah kematian, dan keyakinan hati bahwa ada aturan pasti yang melandasi kehidupan ini yang dibuat Allah. (Qs. Al-Baqarah, 2:2-4)

Dampak keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah kita yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Ketika kita dihadapkan pada suatu masalah, kita hanya memohon pertolongan pada Allah. Sehingga kita terhindar dari menyekutukan Allah atau syirik. Sedangkan dampak keyakinan bahwa malaikat itu ada adalah kontrol diri yang stabil dan objektif.

Dampak keyakinan pada amanah kerasulan yang diberikan Allah pada rasul dari manusia biasa adalah penghargaan terhadap objektivitas informasi. Hanya informasi yang akurat kebenarannya sajalah yang dijadikan landasan perbuatan kita sebagai manusia yang bisa berpikir.

Dampak dari keyakinan adanya kumpulan petunjuk Allah yang diberikan kepada nabi adalah kepastian petunjuk hidup yang bisa diikuti manusia. Sedangkan dampak dari keyakinan adanya pertanggungjawaban amal perbuatan setelah kematian adalah terjaganya perilaku selama hidup di dunia dan menjalani hidup dengan penuh makna.

Dampak keyakinan bahwa adanya aturan pasti yang mengikat alam semesta ini termasuk tubuh kita adalah keluasaan ruang dan waktu bagi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya.

Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk memahami dan mengerti kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam beraqidah hendaknya manusia menempatkan fungsi alat tersebut pada posisinya masing-masing.

Sejalan dengan hal ini Allah Swt berfirman: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (QS. An-Nahl 16:78).

Keyakinan itu harus bulat dan penuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan. Oleh karena itu, untuk sampai kepada keyakinan, manusia harus memiliki ilmu sehingga ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati setelah mengetahui dalil-dalilnya, Allah Swt., berfirman: *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasannya al-Qur’an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus*. (QS. Al-Hajj 22:54).

Aqidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang menyakininya. Untuk itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan batiniah. Pertentangan antara kedua hal tersebut akan melahirkan kemunafikan. Sedangkan sikap munafik ini hanya akan mendatangkan kegelisahan serta keresahan jiwa (bathiniyah).

Dari dua pengertian tersebut ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memahami Aqidah secara tepat dan jelas, yaitu:

- a. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk memahami dan mengerti kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam beraqidah hendaknya manusia menempatkan fungsi alat tersebut pada posisinya masing-masing. Sejalan dengan hal ini Allah Swt berfirman: *“Dan Allah*

mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl 16:78)

- b. Keyakinan itu harus bulat dan penuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan. Oleh karena itu, untuk sampai kepada keyakinan, manusia harus memiliki ilmu sehingga ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati setelah mengetahui dalil-dalilnya, Allah Swt., berfirman: *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasannya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj 22:54).*³
- c. Aqidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang menyakininya. Untuk itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan batiniah. Pertentangan antara kedua hal tersebut akan melahirkan kemunafikan. Sikap munafik ini akan mendatangkan kegelisahan. Allah Swt berfirman: Al Qur'an, 16 (An-Nahl): 78.
Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian”. Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah 2:8).
- d. Apabila seseorang telah menyakini suatu kebenaran, maka konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu. Aqidah Islamiyah berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam karena itu aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Aqidah Islamiyah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut dengan rukun iman. Rukun iman itu meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari akhir serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.

4. Rukun Iman Beserta Penjelasan

Di dalam agama Islam kita mengenal *Arkân al-Imân*. *Arkân* merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *rukun*. *Rukun* yang dalam bahasa Indonesia menjadi rukun berarti dasar. Karena itu dasar-dasar keimanan disebut Rukun Iman (*Arkân al-Imân*)

Rukun Iman disebutkan di dalam Al Qur'an, yang artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”*(QS. An Nisâ [4] : 136).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kita diwajibkan beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya dan hari kemudian. Sementara dalam ayat lain disebutkan, yang artinya :



“ ... akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi ... “ (QS Al-Baqarah [2] :177).

Kedua ayat ini menyebutkan lima dasar-dasar keimanan itu, yaitu iman kepada Allah, rasul-rasul/nabi-nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan iman kepada hari kemudian atau hari akhir. Sedangkan yang satu lagi adalah dari hadits Bukhari. Penetapan enam Rukun Iman ini didasarkan pada hadits Bukhari.

Malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW dan menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan iman.

Nabi menjawab, *“Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kebangkitan, dan qadla (peraturan) dan qadar atau kuasa-Nya.”* (HR. Bukhari).

Dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan penekanan bahwa segala hal tergantung kepada ketentuan atau ketetapan Allah, seperti dinyatakan dalam Al Qur’an, yang artinya : Katakanlah:

“Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS At Taubah [9] : 51)

Adapun urutan rukun iman yang 6 (enam) perkara itu ialah:

1. Iman Kepada Allah SWT.

Rukun iman yang pertama dan yang menjadi tiang utama setiap umat muslim adalah percaya kepada Allah SWT. Setiap umat muslim wajib meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Pemilik alam semesta raya dan segala sesuatuNya. Iman kepada Allah SWT juga akan membuat kita tetap selalu rendah hati, sederhana dan merasa kecil di tengah luas dan tak terhingganya alam semesta raya beserta isinya ini.

Setiap umat muslim harus mempercayai rukun iman yang pertama ini dan juga mengetahui 99 nama Allah beserta dengan sifatNya, yang disebut dengan Asmaul Husna. Urutan keimanan pertama ini merupakan dasar yang utama dan amat penting dipercayai oleh umat muslim dimana saja dia berada di belahan bumi ini.

2. Iman Kepada Malaikat

Rukun iman kedua adalah mempercayai adanya para malaikat. Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang diciptakan dari cahaya dan bersifat gaib, selalu taat terhadap setiap perintah Allah SWT. Juga tidak pernah melawan Allah SWT. Terdapat banyak sekali jumlah malaikat dengan tugas yang berbeda-beda. Namun Setidaknya ada 10 nama malaikat yang wajib umat muslim ketahui, yaitu:

- 1) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu,
- 2) Malaikat Mikail bertugas menyampaikan rezeki,
- 3) Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala,
- 4) Malaikat Malakul Maut bertugas mencabut nyawa,
- 5) Malaikat Munkar menanya ruh di alam kubur,
- 6) Malaikat Nakir bertugas menanya ruh di alam kubur,
- 7) Malaikat Raqib bertugas mencatat amal baik manusia,
- 8) Malaikat Atid bertugas mencatat amal buruk manusia,
- 9) Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka,
- 10) Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.

Malaikat merupakan salah satu makhluk yang selalu taat kepada Allah SWT dan juga selalu melaksanakan tugas dengan baik. Meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah SWT. juga merupakan kewajiban yang akan memperkuat keimanan kita sebagai umat muslim itu sendiri.

3. Iman Kepada Kitab-Kita Allah SWT

Rukun iman yang ketiga adalah mempercayai dan meyakini kitab-kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada setiap nabi dan rasul kekasih Allah SWT. Setiap dari kitab suci selalu melengkapi kitab suci sebelumnya. Berikut ini urutan kitab suci Allah SWT:

- 1) **Taurat** diturunkan kepada Nabi Musa AS pada abad 12 sebelum masehi (SM) bagi kaum Bani Israel.
- 2) **Zabur** diturunkan kepada Nabi Daud AS sekitar abad 10 SM untuk Bani Israel.
- 3) **Injil** diturunkan melalui Nabi Isa AS pada abad 1 Masehi bagi kaum Bani Israel.
- 4) **Al-Qur'an** diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan tahun 611 M, selaku nabi terakhir dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman sebagai 'hudan' (petunjuk kehidupan).

Al Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang melengkapi setiap kitab suci sebelumnya. Al Qur'an juga merupakan kitab suci bagi umat muslim yang merupakan tuntunan bagi umat

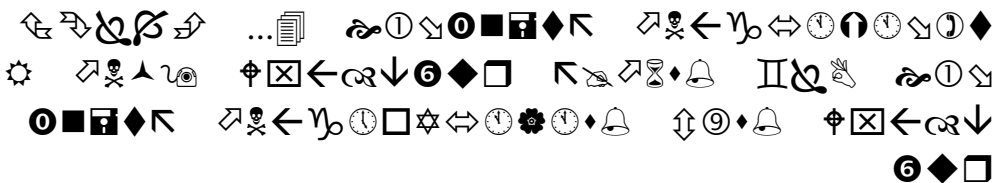
muslim untuk menjalankan kehidupan di dunia ini yang penuh rintangan agar bahagia dunia akhirat.

4. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Rukun iman yang keempat adalah iman kepada nabi dan rasul atau kekasih Allah SWT. Nabi dan Rasul merupakan penyampai pesan dari Allah SWT untuk setiap umat di setiap zaman, agar tidak melenceng dan tetap beriman kepada Allah SWT.

Kewajiban para Rasul Allah adalah menyampaikan, dan kewajiban kita semua untuk menerimanya serta mewarisi ilmu serta menyampaikannya kepada ummat

Dan para Rasul, di antara mereka ada yang Allah kisahkan mereka dalam Al-Qur'an, dan ada pula yang tidak. Sebagaimana firman Allah SWT.



Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu... (QS. An-Nisaa': 164).

Dan Allah SWT. berfirman, *Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu... (QS. Al-Mu'min: 78).*

Setidaknya ada 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui oleh umat muslim, yaitu:

1. Nabi Adam
2. Nabi Idris
3. Nabi Nuh
4. Nabi Hud
5. Nabi Saleh
6. Nabi Ibrahim
7. Nabi Luth

8. Nabi Ismail
9. Nabi Ishaq
10. Nabi Yakub
11. Nabi Yusuf
12. Nabi Ayub
13. Nabi Syu'aib
14. Nabi Musa
15. Nabi Harun
16. Nabi Zulkifli
17. Nabi Daud
18. Nabi Sulaiman
19. Nabi Ilyas
20. Nabi Ilyasa
21. Nabi Yunus
22. Nabi Zakaria
23. Nabi Yahya
24. Nabi Isa
25. Nabi Muhammad

Urutan 25 nama nabi dan rasul di atas harus ketahui sejarahnya, agar bisa diambil hikmah perjalanan hidup dan kesulitan dari setiap nabi dan rasul dalam menegakkan agama Allah SWT di setiap zaman dan peradaban.

5. Iman Kepada Hari Akhir (Kiamat)

Rukun iman yang kelima adalah percaya kepada hari akhir atau kiamat. Setiap umat muslim harus mempercayai hari kiamat, sebagai hari akhir sebelum Sedulur memasuki kehidupan kekal dan abadi di akhirat nantinya. Hari akhir merupakan hari ketika seluruh alam semesta hancur dan kehidupan sementara di dunia ini berakhir.

Perihal ini, Allah SWT sampaikan dalam QS. Al-A'raf ayat 197, yang menjelaskan tentang hari akhir atau hari kiamat. Penekanannya bahwa setiap umat manusia tidak ada yang pernah mengetahui kapan tepatnya hari kiamat akan terjadi, bahkan nabi dan rasul sekalipun. Setiap umat muslim harus meyakinkannya dan mempercayainya.

Iman kepada hari akhir, mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia di dunia. Ia menunjukkan kehidupan di dunia ini ada

artinya, bukan hidup yang sekedar hanya hidup dan tidak ada kelanjutannya. Seluruh amal perbuatan manusia tidak ada yang sia-sia. Apa yang dikerjakan sekarang adalah bekal untuk kehidupan yang akan datang.

Iman kepada hari akhir membawa efek yang positif dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Ia mengajarkan agar kita menjadi manusia *shalih*, manusia yang banyak manfaatnya kepada sesama insan. Hidup duniawi adalah ibarat tanah ladang tempat bertanam, sedang di akhirat masa untuk mengetam (memanen).

Tentang hari kiamat pasti datangnya, diawali dengan kiamatkiamat kecil (*qiyamat sughra*) yaitu kematian-kematian dari seorangseorang, dan akhirnya dengan terjadinya kiamat besar (*qiyamat kubra*) yaitu hancurnya jagat raya. Keyakinan ini adalah ajaran inti dari seluruh agama-agama yang dibawa oleh para Nabi. Ilmu pengetahuan pun mendukung akan kebenaran keyakinan ini.

Seperti dalam bukunya Prof. Achmad Baiquni yang berjudul *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Untuk itu matahari dapat kita jadikan bahan pembuktian. Bahwa dalam proses masa, ia akan padam dengan sendirinya yang tentu membawa musnahnya makhluk hidup di bumi ini, dimana mereka menggantung hidupnya pada sinar matahari. Matahari adalah satu dari jutaan bintang yang terdapat di langit, ia adalah sebuah bola api gas yang sangat panas.

Dengan cahaya yang dipancarkannya ke bumi maka ia menjadi sebab berlangsungnya kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi. Cahaya matahari yang panas itulah menyebabkan peredaran angin, pergantian musim, dan turunnya hujan di bumi. Oleh para ahli telah diperkirakan bahwa garis tengah matahari 1.400.000 kilometer, sedang temperatur atau panas di permukaannya 6000 derajat celcius, dan panas intinya 20.000.000 derajat celcius.

Matahari adalah sumber energi dan tenaga, jika matahari padam maka semuanya akan beku tidak akan ada angin yang bertiup, tidak ada hujan, semua berhenti dan mati, maka tamatlah semua kehidupan yang ada di bumi ini.

Hukum fisika juga mendukung, bahwa daya rotasi dan revolusi benda-benda langit tidaklah abadi, suatu waktu akan berakhir, disamping itu gaya gravitasi yang mendatangkan ketimbangan terhadap benda-benda langit, juga ada waktunya gaya itu hilang.

Kalau sudah terjadi demikian maka benda-benda langit seluruhnya akan bertabrakan dan saling menghancurkan satu sama lain. Dalam kosmologi diketahui bahwa jagat raya ini sedang dalam struktur terbuka, alam semesta dalam keadaan mengembang atau berexpansi, bahwa galaksi-galaksi yang menyusun jagat raya ini bergerak menjauhi satu sama lain dengan kecepatan yang tinggi yaitu sepertiga dari kecepatan cahaya. Itulah yang dinamakan kiamatnya alam semesta.

Al Qur'an telah memberikan ramalan ilmiah dalam surah al-Anbiya' 21: 104. Demikian ajaran Islam semakin terungkap kebenarannya karena ia memang adalah ajaran dari Yang Maha Benar, Allah Swt. Semua ini adalah pengajaran bagi manusia, bahwa hidupnya ini tidak kekal, alam semesta pun juga demikian. Tujuannya agar manusia hidup di dunia ini untuk menyiapkan bekal sebaik baiknya yaitu amal shalih dan takwa kepada Allah Swt.

6. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Rukun iman yang keenam yang terakhir adalah percaya kepada Qadha dan Qadar, yaitu mempercayai bahwa apapun yang terjadi di muka bumi kepada setiap manusia merupakan kehendak dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa betapa tinggi dan agungNya Allah SWT sebagai pemilik dari segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta ini.

Qadha menurut istilah dapat diartikan sebagai ketetapan Allah SWT sejak zaman azali (dalam kandungan) tentang semua hal yang berhubungan dengan makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan Qada yang diartikan menurut bahasa adalah suatu ketetapan, hukum, perintah, penciptaan, pemberitahuan, dan kehendak.

Qadha masih dapat diubah dengan adanya usaha, ikhtiar, bertawakkal dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang diinginkan oleh seseorang. Sesuai yang tercantum dalam kitab suci Allah SWT bahwasanya tidak ada yang dapat merubah nasib suatu kaum kecuali mereka yang mengubahnya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa qada itu adalah ketetapan yang sudah terjadi (keputusan).

Qadar menurut istilah dapat diartikan sebagai sebuah perwujudan dari ketetapan Allah (qada) tentang semua yang berkenaan dengan makhluk-Nya yang sudah ada sejak zaman azali (dalam kandungan).

Qadar menurut bahasa dapat diartikan sebagai suatu kepastian, dan peraturan serta ukuran. Qadar akan mencakup takdir yang sudah terjadi, sudah terjadi, dan yang akan terjadi selanjutnya di kemudian hari.

Berbeda dengan qada, qadar sudah tidak dapat diubah lagi bagaimanapun caranya. Karena qadar telah tertulis di Lauhul Mahfuz sejak zaman azali (dalam kandungan) seperti ajal, jodoh, dan yang lainnya.

Tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengetahui apa yang telah Allah tetapkan di Lauhul Mahfuz sehingga itu sudah tidak dapat diubah lagi.

B. SYARI'AH

1. Pengertian Syari'ah

Syara'a-Yasyra'u-Syar'an artinya membuat undang-undang, menerangkan rute perjalanan, adat kebiasaan, jalan raya. *Syara'a- Yasyra'u-Syuruu'an* artinya masuk ke dalam air memulai pekerjaan, jalan ke air, layar kapal, dan tali panah (Mahmud Yunus, 1989:195).

Syari'ah juga berarti jalan lurus, jalan yang lempang, tidak berkelok-kelok, jalan raya. Penggunaan kata *syari'ah* bermakna peraturan, adat kebiasaan, undang undang, dan hukum (Ahmad Wason Munawwir, 1984:762).

Syari'ah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sedangkan menurut istilah, *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau dengan pengertian lain, *syari'ah* adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt seperti dirumuskan di dalam Al Qur'an yang berbunyi:

Dan kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Al Qur'an, 5 (Al-Maidah): 48.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka *syari'ah* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat, dan sebagai subyek alam

semesta. Syariah Islam mengatur pula tata hubungan seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang shaleh. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial, sehingga syariah mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah, sehingga terwujud kesholehan sosial.

Kesholehan sosial merupakan bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosial sehingga dapat dilahirkan bentuk masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian yang dilandasi oleh rasa kasih sayang. Dalam hubungan dengan alam, syari'ah Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam untuk mendorong saling memberi manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang subur dan makmur.

2. Ruang Lingkup Syari'ah

- a. Ibadah yaitu beberapa peraturan yang mengatur hubungan vertikal (hablum minAllah), terdiri dari: syahadat, salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. *Thaharah* (mandi, wudlu, tayammum), *qurban*, *shodaqoh* dan lain-lain.
- b. *Muamalah* yaitu suatu peraturan yang mengatur seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli dan yang searti), diantaranya: perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, penemuan, warisan, wasiat, nafkah, dan lain-lain.
- c. *Munakahat* yaitu peraturan masalah hubungan berkeluarga, seperti: meminang, pernikahan, mas kawin, pemeliharaan anak, perceraian, berbelasungkawa, dan lain-lain.
- d. *Jinayat* yaitu peraturan yang menyangkut masalah pidana, seperti: *qishah*, *diyot*, *kifarat*, pembunuhan, perzinahan, narkoba, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain.
- e. *Siyasah* yaitu masalah politik yang intinya adalah amar ma'ruf nahi munkar. Misalnya: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musyawarah*), kepemimpinan (*dzi'amah*), dan lain-lain.

3. Rukun Islam

Sebagai umat muslim, kita harus tahu apa saja rukun Islam. Ada 5 amalan, berikut penjelasannya! Rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam yang dianggap sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman. Ada satu hadis yang secara khusus menerangkan tentang 5 rukun Islam yaitu sabda Rasulullah Shallahu'alaihimwasallam.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم

"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berikut 5 urutan rukun Islam dan penjelasannya:

1) Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat wajib hukumnya bagi seseorang yang ingin menjadi muslim. Namun bukan hanya sekedar diucapkan akan tetapi difahami dan diresapi kedalaman maknanya.

Makna Syahadain

Bersaksian dalam agama Islam dikenal dengan syahadat, yang merupakan rukun pertama dari kelima rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat untuk sahnya Islam. Seseorang harus mengucapkannya secara urut dan disertai dengan memahami maknanya untuk dapat memeluk agama Islam secara utuh.

Dua kalimat syahadat adalah kunci untuk masuk ke dalam alam keselamatan (Islam) dan dengan kalimat itu pula manusia dimasukkan ke dalam surga. Jika kalimat ini menjadi kalimat ucapan terakhir dalam hidup di dunia, maka dia pasti di akhirat kelak akan masuk surga.

Itulah sebabnya orang yang akan masuk Islam dituntut mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian bertahap menyusul kewajiban kewajiban beribadah sesuai apa yang sudah digariskan dalam agama Isla, seperti mengakui dan melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji dan sebagainya. Sebab, semua ini merupakan ajaran agama Islam yang mesti diketahuinya. Berikut penjelasan selengkapnya mengenai arti syahadat dalam Islam yang wajib diketahui.

Pengertian Syahadat

Kata syahadat berasal dari bahasa Arab, yaitu syahida yang berarti telah bersaksi. Arti syahadat secara harfiah adalah memberikan kesaksian dan memberikan pengakuan. Setelah mengikrarkan dua kalimat syahadat dan mengetahui makna yang terkandung di dalam keduanya dan segala konsekuensinya, manusia latas dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beriman dan bertaqwa kepada Allah, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya, menyembah hanya kepada Allah tanpa menyekutukanNya sedikitpun dengan sesuatu apapun merupakan bentuk dan implementasi terhadap kalimat tauhid. Selalu mengikuti sunnah Nabi, ittiba', tidak taklid atau ikut-ikutan dalam mengerjakan suatu amalan ibadah, tapi benar benar beribadah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam hadits nabi Muhammad SAW.

Berikut kedua kalimat [syahadat](#) itu adalah:

Kalimat pertama:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

'ašhadu 'an lā 'ilāha 'illā -llāh

artinya: *Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak di ibadahi selain Allah*

Kalimat kedua:

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

wa 'ašhadu 'anna muḥammadarrasūlu -llāh

artinya: *dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.*

Pernyataan kalimat Syahadat dengan lisan paling tidak diucapkan satu kali seumur hidup sebagai pernyataan awal bagi pemeluk agama Islam. Rukun iman yang paling fundamental yang diajarkan oleh Allah adalah keesaan Allah (Tauhid). Hal ini diekspresikan dalam kalimat syahadat pertama yang berbunyi *laa ilaha illallah*, yang berarti “tidak ada tuhan selain Allah.” Ekspresi iman ini membedakan orang Muslim sejati dengan orang kafir (yang tidak beriman).

Hal ini penting sekali karena ekspresi itu membebaskan konsep tauhid (keesaan Allah) dari semua ketidaksucian dan menjadikannya suci, dan terlepas dari setiap bahaya syirik.

Pentingnya Kalimat Syahadat

Syahadat adalah pengakuan dan penyaksian dengan sebenarnya baik secara lahir maupun batin. Kalimat Syahadat artinya: “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dua kalimat syahadat ialah:

1. Syahadat Tauhid : Artinya menyaksikan dan mengakui ke Esaan Allah SWT.
2. Syahadat Rasul : Artinya menyaksikan dan mengakui ke Rasulan Nabi Muhammad Saw. (S.A.Zainal Abidin,2001:16-17).

Makna kata Muhammad Rasulullah menuntut kesediaan menjadikan Rasulullah sebagai teladan, sehingga bernilai ibadah disisi Allah dan diberikanNya ganjaran pahala. Kalimat ini menjadikan seorang muslim memiliki rasa cinta, ridha dengan segala yang dicontohkan dari segi amal, perkataan dan semua tingkah laku beliau Muhammad SAW. (Ummu Yasmin,2004:48).

Selain sifatnya yang dimaksud oleh Allah atau juga karena keteladanan Rasulullah dan juga pengorbanan yang sangat mulia kepada umatnya. Allah telah menganugerahkan syafaat dan derajat yang tinggi kepada Rasulullah, menunjuki manusia agar manusia mencintai beliau dan melandasi kehendak untuk mengikuti beliau karena cinta kepada Allah SWT.

Syahadat juga termasuk dalam misi atau prinsip gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW, mengajak umat kepada pemahaman tauhid yang murni, yakni mengesakan Allah SWT.

Makna Laa Ilaaha Illallaah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat ini ringkas, namun menjadi titik sengketa antara umat islam dengan kaum musyrikin. Kalimat yang menjadi pemisah antara islam dan kesyirikan. Kalimat yang hanya terdiri dari 3 huruf: alif, lam, dan ha, namun mengubah suasana dunia.

Sebelum mengkaji tinjauan makna kalimat ini, kami hendak menegaskan bahwa orang musyrikin yang menjadi musuh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* paham akan makna kalimat *laa ilaaha illallah*.

Ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah, beliau mengajak masyarakat Quraisy dan sekitarnya untuk mengikrarkan kalimat *Laa ilaaha illallaah..*

Dari Rabi'ah bin Ibad ad-Daili, beliau menceritakan,

Saya melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memandangku di pasar Dzil Majaz, sambil mendakwahkan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا

Wahai sekalian manusia, ucapkanlah ***Laa ilaaha illallah***, kalian akan mendapat kesuksesan. (HR. Ahmad 16023, Ibnu Hibban 6562 dan dishahihkan Syuaib al-Arnauth).

Kita bisa perhatikan, bagaimana respon masyarakat terhadap ajakan beliau?

Mereka rela berpisah dengan keluarganya, anaknya, istrinya demi memusuhi kalimat ini.

Mereka rela keluar tenaga, demi menghalau tersebarnya kalimat ini.

Bahkan mereka siap untuk berkorban nyawa, demi melawan kalimat tauhid ini.

Kita tahu, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang dikenal sangat baik, sebelum jadi nabi dan setelah jadi nabi. Namun mengapa ajakan beliau ditentang habis-habisan oleh mereka.

Apa susahnya bagi mereka untuk hanya mengucapkan *laa ilaaha illallah?*

Namun mereka lebih memilih pertumpahan darah dari pada harus mengucapkan kalimat tauhid itu. Dengan kompak mereka menuduh ajakan Nabi Muhammad sebagai ajakan yang aneh,

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ مُّجْتَبٍ

Apakah Muhammad hendak menjadikan tuhan yang beraneka ragam itu menjadi satu tuhan saja. Sungguh ini ajakan yang sangat aneh. (QS. Shad: 5)

Ini semua menunjukkan bahwa orang musyrikin quraisy paham akan makna kalimat itu. Mereka juga paham akan konsekuensi ketika orang mengucapkan kalimat itu. Mereka sadar, kalimat ini sangat bertentangan dengan keyakinan mereka. Karena itulah, keyakinan mereka menjadi indikator untuk memahami makna kalimat tauhid ini.

Orang Musyrikin Mekkah Beriman Akan Keberadaan Allah

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang musyrikin Mekah, mereka mengenal Allah. Mereka mengimani keberadaan Allah. Bahkan mereka juga mengimani bahwa Allahlah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini.

Kita bisa lihat, ayah Nabi Muhammad, namanya Abdullah. Dari mana mereka tahu nama itu, padahal Nabi Muhammad belum diutus? Tentu saja jawabannya, karena orang jahiliyah telah mengenal Allah.

Al Qur'an juga menceritakan aqidah dan keyakinan mereka tentang Allah. Diantaranya, Allah berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. (QS. Yunus: 31)

Kemudian di surat al-Mukminun secara berturut-turut di banyak ayat, Allah menceritakan aqidah mereka,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Katakanlah: “Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?” . Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah”. Katakanlah: “Maka apakah kamu tidak ingat?”

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: “Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya ‘Arsy yang besar?” Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah”. Katakanlah: “Maka apakah kamu tidak bertakwa?”

قُلْ مَنْ يَدِينُهُ مَلَكَوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?” Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah”. Katakanlah: “(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?”

Allah juga menyebutkan bahwa mereka mendekatkan diri kepada sesembahan itu, agar doa dan keinginan mereka lebih cepat dikabulkan oleh Allah.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali (sasaran pemujaan), mereka mengatakan, “Tidaklah kami beribadah kepada mereka, selain agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah lebih dekat lagi.” (QS. az-Zumar: 3).

Tentu saja masih banyak dalil yang menyebutkan masalah ini, dan beberapa ayat di atas kita anggap sudah mencukupi.

Dari sini kita memahami bahwa orang musyrikin Quraisy meyakini,

Allah itu ada; Allah Maha Kuasa; Allah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta beserta isinya.

Dan mereka memberikan pemujaan kepada selain Allah, agar yang dipuja itu mengantarkan doa mereka kepada Allah.

Jika semata mengucapkan *laa ilaaha illallah* tanpa mengamalkan konsekuensinya, tidak memberikan pengaruh apapun. Karena kalimat tauhid tidak hanya untuk diucapkan. Namun sejauh mana kita bisa mengamalkan. Karena itu, orang yang mendapatkan jaminan surga dengan *laa ilaaha illallah*, adalah mereka yang memahami makna dan konsekuensinya serta menerapkannya dalam hidupnya.

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa sesungguhnya tiada sembahsan yang berhak disembah kecuali Allah maka akan masuk Surga”. (HR. Muslim 145)

Mari kita simak penjelasan singkat makna kalimat tauhid yang mulia ini,

Laa Ilaaha Illallah tersusun dari 3 huruf: [ل – ا – هـ], dan terdiri dari 4 kata: Laa, Ilaaha, illa dan Allah [لا اله الا الله].

Kita bisa uraikan sebagai berikut:

Pertama, kata Laa لَّا

Disebut *laa nafiyyah lil jins* (huruf lam yang berfungsi meniadakan keberadaan semua jenis kata benda setelahnya). Misalnya kata: “Laaraiba fiih” (tidak ada keraguan apapun bentuknya di dalamnya). Artinya meniadakan semua jenis keraguan dalam al-Qur’an.

Sehingga laa dalam kalimat tauhid bermakna meniadakan semua jenis ilah, dengan bentuk apapun dan siapapun dia.

Kedua, kata Ilaah إِلَهٌ

Kata ini merupakan bentuk *mashdar* (kata dasar), turunan dari kata: aliha – ya’lahu [أله – يآله] yang artinya beribadah. Sementara kata *ilaahun* [إله] merupakan isim masdar yang bermakna *maf’ul* (obyek), sehingga artinya sesembahan atau sesuatu yang menjadi sasaran ibadah.

Jika kita gabungkan dengan kata *laa*, menjadi *laa ilaaha* [لا إله], maka artinya tidak ada sesembahan atau sesuatu yang menjadi sasaran ibadah, apapun bentuknya.

Ketiga, kata Illa اِلَّا

Ilaa artinya kecuali. Disebut dengan huruf istitsna’ (pengecualian) yang bertugas untuk mengeluarkan kata yang terletak setelah *illa* dari hukum yang telah dinafikan oleh *laa*.

Sebagai contoh, ‘Laa rajula fil Masjid illa Muhammad’,

Tidak ada lelaki apapun di masjid, selain Muhammad. Kata Muhammad dikeluarkan dari hukum sebelum illa yaitu peniadaan semua jenis laki-laki di masjid.

Keempat, kata Allah ﷻ

Dialah Sang Tuhan, dikenal oleh makhluk melalui fitrah mereka. Karena Dia Pencipta mereka.

Sebagian ahli bahasa mengatakan, nama Allah [الله] berasal dari kata al-Ilah [الإله]. Hamzahnya dihilangkan untuk mempermudah membacanya, lalu huruf lam yang pertama diidhgamkan pada lam yang kedua sehingga menjadi satu lam yang ditasydid, lalu lam yang kedua dibaca tebal. Sehingga dibaca Allah.

Rukun kalimat laa ilaaha illallaah ada 2 (at-Tauhid li anNasyiin, hlm. 30):

Pertama, an-Nafyu (peniadaan)

Rukun ini diwakili kalimat **laa ilaaha**. Makna rukun ini, bahwa orang yang mengikrarkan *laa ilaaha illallah* harus mengingkari semua bentuk sesembahan dan sasaran ibadah apapun bentuknya. Baik dia manusia, benda mati, orang soleh, nabi, maupun Malaikat. Tidak ada yang berhak untuk dijadikan sasaran ibadah. Ketika seseorang beraqidah ateis, berarti dia tidak mengakui penggalan pertama kalimat tauhid:*laa ilaaha*.

Kedua, al-Itsbat (penetapan)

Rukun ini mewakili kalimat *illallaah*. Artinya, orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* harus mengakui satu-satunya yang berhak dijadikan sasaran beribadah adalah Allah. Sehingga dia harus beribadah kepada Allah. Dan ketika dia tidak mau beribadah, berarti dia belum mengakui Allah sebagai tuhan.

Dua rukun inilah yang Allah tegaskan dalam Al Qur'an,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

Siapa yang ingkar terhadap thagut, dan beriman kepada Allah, berarti dia berpegang dengan tali yang kuat (QS. al-Baqarah: 256).

Makna kata Thaghut: segala sesembahan selain Allah

Dan arti kata tali yang kuat adalah *laa ilaaha illallah*

Sehingga makna ayat, siapa yang menginkari semua bentuk sesembahan dan hanya mengakui Allah sebagai sasaran peribadatnya, berarti dia telah mengikrarkan *laa ilaaha illallah* dengan benar.

Allah juga tegaskan di ayat yang lain,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun”. (QS. An-Nisa: 36)

Kita bisa lihat penolakan orang kafir terhadap dakwah *Laa ilaaha illallah*,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ . وَيَقُولُونَ آئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

“Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka: “Laa ilaaha illallah” maka mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: Apakah kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami hanya karena seorang penyair gila?”. (QS. Ash-Shoffat : 35-36)

Ketika ada orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* namun dia masih rajin berbuat syirik, mengagungkan kuburan, gandrung dengan perdukunan, aktif sedekah bumi, larung di laut, berarti perbuatannya bertentangan dengan apa yang dia ikrarkan. Karena dia mempertuhankan selain Allah, meskipun hanya dengan satu ibadah.

Dan kita patut memahami, ibadah itu beraneka ragam. Tidak hanya berbentuk sujud atau shalat. Contoh ibadah yang sering diberikan kepada

makhluk adalah memberikan sesajian, seperti sedekah bumi, larung kepala hewan, tanam kepala hewan di jembatan, dst.

Demikian pula berdoa. Banyak orang yang gandrung dengan kuburan, mereka berbondong-bondong ke kuburan ketika mereka merasa punya hajat. Jika tidak ada kepentingan, mereka tidak datang ke kuburan. Ini semua indikasi kuat bahwa mereka hendak menyampaikan doa di kuburan. Jika itu ditujukan kepada penghuni kubur, berarti itu penyembahan kepada selain Allah.

Meskipun mereka shalat, mereka puasa, bahkan haji, namun ketika mereka memberikan satu peribadatan saja kepada selain Allah, berarti amal mereka menyimpang dari kalimat tauhid.

Mengucapkan *Laa ilaaha illallah* harus dibuktikan dengan amal.

Ini kebalikan dari yang pertama. Sebagian orang, ada yang beralasan dengan *laa ilaaha illallah* sudah terjamin masuk surga, namun dia sama sekali tidak pernah beramal. Tidak shalat, tidak puasa, tidak peduli dengan agamanya. Ketika diingatkan, dia beralasan, yang penting saya masih punya *laa ilaaha illallah*.

Kasus semacam ini pernah terjadi di zaman ulama Tabiin Wahb bin Munabbih (w. 114 H). Ada seseorang yang bertanya kepada beliau,

“Bukankah *laa ilaaha illallah* adalah kunci surga.”

Maksud orang ini, yang penting orang sudah mengucapkan *laa ilaaha illallah*, dia terjamin masuk surga, sekalipun dia tidak beramal.

Kemudian dijawab oleh Imam Wahb bin Munabbih,

بلى ولكن ليس من مفتاح إلا له أسنان فإن أتيت بمفتاح له أسنان فتح لك وإلا لم يفتح

“Benar, *laa ilaaha illallah* adalah kunci surga. Namun bukankah setiap kunci harus punya gigi. Jika kamu membawa kunci yang ada giginya, dibukakan surga untukmu, jika tidak ada giginya, tidak dibukakan surga untukmu.” (HR. Bukhari secara Muallaq sebelum hadits no. 1237 dan disebutkan Abu Nuaim secara Maushul dalam al-Hilyah 4/66).

Agar *laa ilaaha illallah* diterima, anda harus beramal.

Para ahli bahasa meluruskan bahwa *laa nafiya* lil jins pada kalimat *laa ilaaha illallah* butuh *khavar* (predikat). Pada kalimat *laa ilaaha* [لا إله], kata ilaah sebagai isim *laa*, sementara *khavar laa* (predikatnya) mahzaf (tidak dimunculkan), yang jika dinyatakan berwujud kata haqqun [حَقٌّ]. Sehingga jika kita baca lengkap menjadi: *laa ilaaha haqqun illallaah*, yang artinya **Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah**. (At Tanbihaat Al Mukhtasharah, Ibrahim al-Khuraishi)

Sebagian manusia mengakui adanya banyak tuhan. Semua yang disembah oleh mereka itulah tuhan mereka. Namun semua itu tidak berhak disembah. Satu-satunya yang berhak disembah hanya Allah SWT.

Makna seperti ini yang diajarkan dalam Al Qur'an,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

“Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil” (QS. al-Hajj : 62)

Ada yang spesial di balik gaya bahasa *qashr*, *nafyi*, dan *itsbat* dalam *La ilaha illallah*. Para ulama tauhid sepakat bahwa makna *Lâ ilâha illallâh* adalah *Lâ ma‘bûda bihaqqin illallâh* (tiada tuhan yang disembah dengan hak kecuali Allah).

Bagi seorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat konsekuensinya ialah seseorang menjadi muslim dan diwajibkan melaksanakan syari'at Islam, yaitu: melaksanakan syari'at-Nya (perintah-Nya) dan menjauhi larangan-Nya. Dua kalimat syahadat merupakan kunci keselamatan, untuk memperoleh pengampunan, pemeliharaan, petunjuk dan keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

Syahadat pertama: Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, merupakan pengakuan akan eksistensi Allah sebagai Tuhan. Perkataan Allah berasal dari kata *Ilah* yang berarti *Mi'bud* (yang disembah). Dia dzat yang mempunyai kuasa tak terbatas terhadap seluruh alam semesta, termasuk manusia; dan manusia memang memerlukan pertolongan-Nya. Pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan mengandung arti:

- a. *Rububiyah*, yaitu sifat ketuhanan yang menciptakan alam, memelihara dan mendidiknya. Makna *Rububiyah* ini pun merupakan pengakuan eksistensi yang hakiki hanyalah Allah, sedangkan manusia dan seluruh makhluknya ada di dunia

atas kehendak-Nya.

- b. *Uluhiyah*, yaitu sifat ketuhanan yang berarti Tuhan yang tunggal yang wajib disembah dan diminta pertolongan. Hal ini mengandung arti pengakuan terhadap Allah satu-satunya pencipta, segala sesuatu datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Hubungan antara Allah dengan manusia adalah hubungan antara Khaliq dan makhluk, maka penyembahan kepada selain Allah adalah dosa besar.

Syahadat kedua: Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, memberi pengertian bahwa seseorang tunduk dan percaya, serta bersedia menjadi pengikutnya, yang diimplementasikan, dengan percaya bahwa Muhammad sebagai utusan Allah, sesuai dengan berita kenabian kepada Nabi-nabi sebelumnya dan sebagai pelengkap wahyu sebelumnya. Dan mengakui Nabi Muhammad sebagai contoh sempurna bagi seluruh pengikutnya.

Dengan mengucapkan Dua Kalimat Syahadat ini, artinya: iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari kemudian dan Takdir.

2. Mendirikan Salat

Setelah menjadi seorang muslim tentu harus mengejarkan rukun Islam yang kedua. Salat wajib disebut juga sebagai salat 5 waktu.

Salat 5 waktu terdiri dari:

- Salat Subuh. Salat yang dikerjakan sebelum terbitnya fajar (antara jam 04.00). Salat ini berjumlah 2 raka'at.
- Salat Dzuhur. Salat yang dikerjakan siang hari (sekitar pukul 11.30) dan berjumlah 4 raka'at.
- Salat Ashar, Salat yang dikerjakan sore hari (sekitar jam 15.00) dengan jumlah 4 raka'at.
- Salat Maghrib, Salat yang dikerjakan saat matahari terbenam sampai masuk waktu Isya. Raka'atnya ada 3.
- Salat Isya. Salat yang dikerjakan sekitar pukul 18.30 dengan jumlah 4 raka'at.

untuk lebih jelasnya akan diuraikan di halaman tersendiri.

Namun sebelum kita mengerjakan shalat ada yang wajib diketahui yaitu thaharah bersuci, mandi wudu dan tayammun.

Thaharah (Wudhu, Mandi Dan Tayammun)

Thaharah adalah merupakan salah satu syarat dalam melakukan suatu amal ibadah, terutama dalam shalat, haji, dan sebagainya baik itu bersuci dari hadats kecil maupun bersuci dari hadats besar, karena setiap amal ibadah yang kurang salah satu syaratnya, maka amal ibadah itu kurang sempurna sahnya.

Thaharah menurut bahasa artinya “bersih”. Dalam *Hadits Pilihan Shahih Bukahri*, thaharah artinya bersih dan jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa. Sedangkan pengertian thaharah secara terminologi syara' berarti mensucikan diri, pakaian dan tempat dari hadats dan najis dengan menggunakan air yang dapat mensucikan serta dengan aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut istilah, thaharah berarti membersihkan diri dari hadats dan najis. Yaitu mensucikan diri, pakaian dan tempat dari hadats dan najis dengan menggunakan air yang dapat mensucikan serta dengan aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut istilah para ulama Ahli Tasawuf ialah membersihkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Syara'

atau dari perbuatan yang akan menimbulkan dosa dan dari budi pekerti yang buruk atau perangai yang jahat. Sedangkan menurut istilah ulama Fikih ialah membersihkan diri dari najis dan hadas.

Begitulah pentingnya thaharah (bersuci) bahkan ada hadits yang menyebutkan bahwasannya kebersihan adalah sebagian daripada iman. Namun banyak ulama berbeda pendapat tentang makna bersuci merupakan separuh iman. Dua pendapat yang paling masyhur adalah:

1. Bersuci diartikan dengan bersuci dari najis maknawi, yaitu dosa-dosa, baik dosa batin maupun dosa lahir. Karena iman ada dua bentuk, yaitu meninggalkan dan melakukan, maka tatkala sudah meninggalkan dosa-dosa berarti sudah memenuhi separuh iman.
2. Bersuci diartikan dengan bersuci dengan air. Bersuci dengan air ada dua macam, yaitu bersuci dari hadats kecil dan hadats besar. Bila bersuci diartikan dengan suci dari hadats kecil dan hadats besar maka yang dimaksud dengan iman adalah shalat. Jadi bersuci itu separuh dari shalat. Shalat dikatakan sebagai iman karena merupakan pokok amalan iman.

Pengertian Wudhu

Wudhu menurut bahasa berarti “baik” dan “bersih”. Sedangkan menurut istilah, wudhu adalah membasuh muka, kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kaki yang sebelumnya didahului dengan niat serta dilakukan dengan tertib.

Wudhu adalah membasuh bagian tertentu yang boleh ditetapkan dari anggota badan dengan air sebagai persiapan bagi seorang Muslim untuk menghadap Allah SWT (mendirikan shalat) dan suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum seseorang mengerjakan shalat.

Pengertian Tayamum

Menurut bahasa, tayamum berarti menuju ke debu. Sedangkan menurut pengertian syari'at, tayamum adalah mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan dengan niat untuk mendirikan shalat atau lainnya. Menurut para ulama Fikih, ada beberapa pengertian tentang tayamum, yaitu:

- a) Menurut Hanafiah, tayamum adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci.
- b) Menurut Malikiyah, tayamum adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci disertai niat.
- c) Menurut Syafi'iyah, tayamum adalah mendatangkan debu pada wajah dan kedua tangan atau anggota dari keduanya sebagai ganti dari wudhu' atau mandi dengan syarat-syarat tertentu.
- d) Menurut Hanabilah, tayamum adalah mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci dengan cara yang ditentukan .

Menurut Hanafiyah, tayamum merupakan pengganti yang mutlak dari wudhu, maksudnya tayamum dapat menghilangkan hadats selama tidak ada air ketika seseorang akan menunaikan shalat. Dengan keterangan ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa dengan sekali tayamum, kita dapat melaksanakan shalat fardhu lebih dari sekali, waktu bertayamum tidak harus menunggu masuknya waktu shalat, serta hal-hal lain sebagaimana wudhu.

Pernyataan ini berbeda dengan jumhur, yakni kedudukan tayamum menghilangkan hadats. Maka bila telah masuk waktu shalat orang yang hadats tidak menemukan air atau karena sebab lain yang memperbolehkan seseorang bertayamum ia dapat menunaikan shalat walau dalam keadaan hadats dengan bertayamum karena darurat, sebagaimana kasus mustahadhoh (orang perempuan yang istihadho).

Ulama telah sepakat bahwa tayamum menjadi pengganti dari thaharah kecil (berhadats kecil), tetapi mereka berbeda pendapat mengenai tentang tayamum sebagai pengganti thaharah besar (hadats besar).

Jadi tayamum adalah suatu rukhsah/keringanan bagi orang yang tidak diperkenankan menggunakan air karena sakit atau kesulitan untuk mendapatkan air.

Hukum Thaharah, Wudhu dan Tayamum

1) Landasan Hukum Thaharah

Dalam pandangan Islam, masalah bersuci dan segala yang berkaitan dengannya merupakan kegiatan yang sangat penting, karena diantara syarat syahnya shalat ditetapkan agar orang yang mengerjakannya suci dari hadats, suci badan, pakaian dan tempatnya dari najis. Thaharah hukumnya wajib berdasarkan Alquran dan sunah. Allah Ta'ala berfirman:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku, dan sapulah kepala kalian, dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki.”* (Al-Maidah: 6).

Allah juga berfirman, *“Dan, pakaianmu bersihkanlah.”* (Al-Mudatstsir: 4).

Rasulullah bersabda: *“Kunci shalat adalah bersuci.”* Dan sabdanya, *“Shalat tanpa wudhu tidak diterima.”* (HR Muslim). Rasulullah SAW bersabda, *“Kesucian adalah setengah iman.”* (HR Muslim).

Dalil tentang thaharah 3, yaitu:

- a) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”*.^[12]

- b) Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرًا. (رواه المسلم)

Artinya: *“Allah tidak menerima shalat seseorang yang tidak dalam keadaan suci”*. (HR. Muslim)

- c) Ijma'

Para ulama menjelaskan bahwa ayat-ayat dan hadits di atas memberi penegasan bahwa thaharah (bersuci) wajib hukumnya, tidak saja karena orang muslim akan mendirikan shalat melainkan juga wajib dalam semua keadaan, terutama bersuci dari najis dan hadats besar.

2) Hukum Wudhu

Perintah wudhu diwajibkan kepada orang yang akan melaksanakan shalat salah satu syarat sahnya shalat. Adapun disyariatkannya wudhu ditegaskan berdasarkan 3 macam alasan:

- a) Firman Allah dalam surat Al-Maidah: 6 :

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.”*

- b) Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ

Artinya: *” Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu bila ia berhadats, sehingga ia berwudhu.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

- c) Ijma’

Menurut ijma’ ulama berpendapat bahwa wudhu hukumnya wajib bagi Muslim yang sudah dewasa dan berakal, telah masuk waktu shalat atau ketika akan melaksanakan suatu perbuatan yang disyariatkan wudhu terlebih dahulu.[\[14\]](#)

3. Hukum Tayamum

Dalil disyariatkannya tayamum ada 3, yaitu:

- a) Firman Allah dalam surat An-Nisa’: 43:

Artinya: *“Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”*

- b) Hadits Nabi SAW dari Abu Hurairah r.a berkata:

Artinya: *“Rasulullah SAW bersabda, “seluruh bumi dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai mesjid dan alat bersuci, maka dimana juga shalat itu ditemui salah seorang di antaramu, disisinya terdapat-terdapat alat untuk bersuci.”* (HR. Ahmad)

- c) Ijma’

Ijma’ ulama membolehkan tayamum, tetapi khusus bagi orang sakit dan Musafir yang ketiadaan air. Namun mereka berselisih dalam persoalan, yaitu:

- 1) Orang sakit yang khawatir terhadap pnggunaan air pada penyakitnya,
- 2) Keadaan normal yang tidak menemukan air,
- 3) Musafir yang sangat yang menghemat atau memerlukan air bawaanya, dan
- 4) Orang yang khawatir terhadap kesehatannya dengan menggunakan air yang sangat dingin.

Jumhur ulama berpendapat bahwa keempat golongan tersebut boleh bertayamum, sedangkan Atha’ tidak membolehkan tayamum baik orang sakit maupun sehat jika menemukan air.sementara itu, mazhab Syafi’i dan Maliki membolehkan tayamum bagi orang yang bukan berada dalam perjalanan dan tidak sakit.

Pembagian Thaharah, Wudhu dan Tayamum

1) Pembagian Thaharah

Kita bisa membagi thaharah secara umum menjadi dua macam pembagian yang besar, yaitu:

a) Thaharah Hakiki

Thaharah secara hakiki maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat shalat dari najis. Boleh dikatakan bahwa thaharah secara hakiki adalah terbebasnya seseorang dari najis.

Seorang yang shalat dengan memakai pakaian yang ada noda darah atau air kencing, tidak sah shalatnya. Karena dia tidak terbebas dari ketidaksucian secara hakiki. Thaharah secara hakiki bisa didapat dengan menghilangkan najis yang menempel, baik pada badan, pakaian atau tempat untuk melakukan ibadah ritual. Caranya bermacam-macam tergantung level kenajisannya. Bila najis itu ringan, cukup dengan memercikkan air saja, maka najis itu dianggap telah lenyap. Bila najis itu berat, harus dicuci dengan air 7 kali dan salah satunya dengan tanah. Bila najis itu pertengahan, disucikan dengan cara mencucinya dengan air biasa, hingga hilang warna najisnya. Dan juga hilang bau najisnya. Dan juga hilang rasa najisnya.

b) Thaharah Hukmi

Sedangkan thaharah secara hukmi maksudnya adalah sucinya kita dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar (kondisi janabah). Thaharah secara hukmi tidak terlihat kotorannya secara fisik. Bahkan boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran pada diri kita. Namun tidak adanya kotoran yang menempel pada diri kita, belum tentu dipandang bersih secara hukum. Bersih secara hukum adalah kesucian secara ritual.

Seorang yang tertidur batal wudhu'nya, boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran yang menimpanya. Namun dia wajib berthaharah ulang dengan cara berwudhu' bila ingin melakukan ibadah ritual tertentu seperti shalat, thawaf dan lainnya. Demikian pula dengan orang yang keluar mani. Meski dia telah mencuci maninya dengan bersih, lalu mengganti bajunya dengan yang baru, dia tetap belum dikatakan suci dari hadats besar hingga selesai dari mandi janabah.

Jadi thaharah secara hukmi adalah kesucian secara ritual, dimana secara fisik memang tidak ada kotoran yang menempel, namun seolah-olah dirinya tidak suci untuk melakukan ritual ibadah. Thaharah secara hukmi dilakukan dengan berwudhu' atau mandi janabah.

BERWUDHU

Sebelum melakukan sholat yang perlu dilakukan adalah wudhu. [Wudhu](#) juga merupakan salah satu syarat sahnya sholat. Ini menjadi satu di antara bentuk bersuci yang disyariatkan dalam Islam.

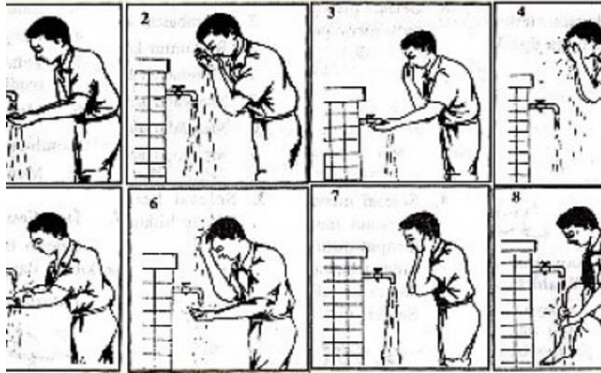
Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maidah: 6)

Dikutip dari buku berjudul "Wudhu Rasulullah SAW Menurut Empat Mazhab" oleh Isnan Ansory. Lc., MA ada beberapa syarat wudhu yang harus dipenuhi oleh setiap muslim, sebagai berikut:

- 1) Muslim
- 2) Aqil atau berakal
- 3) Baligh
- 4) Terhentinya hal-hal yang mendiadakan wudhu seperti haid dan nifas
- 5) Keberadaan air mutlak yang cukup dengan volume minimal satu mud (0,688 liter/688 ml) sebagaimana disebutkan dalam hadist "Dari Anas ra berkata: Bahwa Rasulullah SAW berwudhu dengan satu mud air dan mandi dengan satu sha' hingga lima mud air." (HR. Bukhari Muslim)
- 6) Mampu menggunakan air
- 7) Masuknya waktu ibadah yang mensyaratkan wudhu, khusus bagi wanita yang mendapati istihadhah dan kasus semisal
- 8) Adanya hadats



Sedangkan syarat sahnya wudhu adalah:

1. Ratanya air membasahi anggota [wudhu](#)
2. Tidak adanya penghalang di kulit seperti lilin, lemak, adonan, tanah, lem, cat atau benda apapun yang menjadi penghalang basahnya bagian anggota wudhu dari air.
3. Berhentinya penyebab hadats dengan demikian maka orang yang berwudhu sambil kencing misalnya, maka hukum wudhunya tidak sah. Demikian juga orang yang sudah selesai buang air tapi belum beristinja', kalau dia berwudhu maka hukum wudhunya tidak sah.
4. Ilmu tentang wudhu
5. Halalnya air. Syarat ini hanya diajukan oleh Hanbali saja dalam pandangan resmi mazhab.

Berikut niat dan tata cara wudhu dikutip kitab Al-Lu'lu' wal Marjan karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi:

1. Niat Wudhu

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Lafal Arab-Latin: Nawaitul wudhuu-a liraf'il hadatsil ashghari fardhal lilaahi ta'aalaa

Artinya : "Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil fardu karena Allah".

2. Membasuh telapak tangan

Dilakukan sebanyak 3 kali hingga ke sela-sela jari.

3. Berkumur

Berkumur sebanyak 3 kali.

4. Membersihkan Lubang Hidung

Tata cara wudhu berikutnya adalah membersihkan lubang hidung 3 kali. Pada saat menghirup air, lalu mengeluarkannya dengan memencet hidung.

5. Membasuh Wajah

Dilakukan mulai dari ujung kepala tumbuhnya rambut hingga bawah dagu.

6. Membasuh Tangan

Basuh kedua belah tangan hingga siku, dahulukan anggota tubuh bagian kanan.

7. Mengusap Kepala

Mengusap sebagian kepala sebanyak 3 kali.

8. Mengusap Telinga

Mengusap kedua telinga.

9. Membasuh kaki

Membasuh kedua kaki hingga di atas mata kaki, dan dilakukan sebanyak 3 kali, dimulai dari kanan terlebih dahulu.

10. Doa Setelah Wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Lafal Arab-Latin: Asyhadu allâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhû wa rasûluhû, allâhummaj'alnî minat tawwâbîna waj'alnii minal mutathahirîna.

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bersuci (shalih)."

Atau membaca syahadatain

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

'ašhadu 'an lâ 'ilâha 'illâ -llâh wa 'ašhadu 'anna muḥammadarrasûlu -llâh

Artinya: Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak di ibadahi selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.

2. Pembagian, Syarat, Rukun & Yang Membatalkan Wudhu

A. Pembagian Wudhu:

1. Wajib, sebagai syarat sahnya shalat, sujud tilawah, thawaf, dan menyentuh mushaf.

2. Sunnah, ketika akan melakukan segala amal kebaikan (berdzikir, tidur, melakukan hubungan suami istri, setelah berbuat kemaksiatan, marah, membaca Al-Qur'an, memandikan jenazah dsb)
3. Makruh, jika wudhu yang sudah dilaksanakan belum digunakan untuk beribadah sehingga makruh jika mengulangi wudhu.
4. Haram, jika berwudhu dengan air hasil ghoshob, atau hasil mencuri dan semisalnya.
5. Syarat-syarat Wudhu
 1. Islam,
 2. Mumayyiz (dapat membedakan mana nilai-nilai yang baik dan buruk atau sudah berakal),
 3. Airnya suci,
 4. Tidak ada halangan dari agama seperti haid atau nifas.

C. Rukun (Fardu) Wudhu'

1. Niat, membaca Bismillah
2. Membasuh muka,
3. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku,
4. Mengusap sebagian kepala, dan kedua daun telinga
5. Membasuh kaki sampai mata kaki,
6. Menertibkan rukun-rukun di atas.

D. Yang Membatalkan Wudhu'

1. Sesuatu yang keluar dari qubul atau dubur,
2. Tidur nyenyak sehingga pinggul tidak tetap lagi di atas lantai,
3. Hilang akal karena mabuk, gila dan pingsan yang disebabkan obat-obatan atau sakit,
4. Bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya dan tanpa lapis,
5. Menyentuh kemaluan tanpa alas.

3. Syarat, Rukun dan Yang Membatalkan Tayamum

A. Syarat-Syarat Tayamum:

1. Adanya halangan seperti tidak mendapatkan air, sakit dan lain-lain,
2. Sudah masuk waktu shalat, tetapi tidak mendapatkan air,
3. Debu yang dipergunakan untuk tayamum harus suci.

B. Rukun (Fardu) Tayamum:

1. Niat untuk melaksanakan shalat
2. Mengusap muka
3. Mengusap dua tangan
4. Tertib

C. Yang Membatalkan Tayamum:

1. Segala sesuatu yang membatalkan wudhu',

2. Menemukan air jika tayamum disebabkan ketiadaan air,
3. Riddah, keluar dari agama Islam.

Tata Cara Shalat Fardhu

Setelah berwudhu kemudian Dimulai dengan niat shalat fardhu semisal subuh

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

ushollii fardhosh shubhi rok'atini mustaqbilal qiblatai adaa-an ma'muuman lillaahi ta'aala.

Artinya

Aku berniat shalat fardu Shubuh dua raka'at menghadap kiblat sebagai ma'mum karena Allah Ta'ala

Misal Zuhur anda tinggal mengganti dengan 4 rakaat yaitu arba'a raka'atim, Maghrib tiga rakaat menjadi tsalaatsa raka'atim.

1. Gerakan Berdiri Tegak untuk Salat,

Berdiri tegak pada salat fardu hukumnya wajib. Berdiri tegak merupakan salah satu rukun salat. Sikap ini dilakukan sejak sebelum takbiratul ihram. Cara melakukannya adalah sebagai berikut.

Posisi badan harus tegak lurus dan tidak membungkuk, kecuali jika sakit.

Tangan rapat di samping badan.

Kaki diregangkan, paling lebar selebar bahu.

Semua ujung jari kaki menghadap kiblat.

Pandangan lurus ke tempat sujud.

Posisi badan menghadap kiblat. Akan tetapi, jika tidak mengetahui arah kiblat, boleh menghadap ke arah mana saja. Asal dalam hati tetap berniat menghadap kiblat.

2. Gerakan Mengangkat Kedua Tangan



Ada banyak keterangan tentang cara mengangkat tangan. Menurut kebanyakan ulama caranya adalah sebagai berikut.

Telapak tangan sejajar dengan bahu.

Ujung jari-jari sejajar dengan puncak telinga.

Ujung ibu jari sejajar dengan ujung bawah telinga.

Jari-jari diregangkan.

Telapak tangan menghadap ke arah kiblat, bukan menghadap ke atas atau ke samping.

Lengan diregangkan dari ketiak (sunah bagi laki-laki). Untuk perempuan ada yang menyunahkan merapatkannya pada ketiak. Namun, boleh juga merenggangkannya.

Bersamaan dengan mengucapkan kalimat takbir.

Catatan: Mengangkat tangan ketika salat terdapat pada empat tempat, yaitu saat takbiratulihram, saat hendak rukuk, saat iktidal (bangun dari rukuk), dan saat bangun dari rakaat kedua (selesai tasyahud awal) untuk berdiri meneruskan rakaat ketiga.

3. Gerakan Sedekap dalam Salat



© Foto : Vripmaster.com

Sedekap dilakukan sesudah mengangkat tangan takbiratulihram. Adapun caranya adalah sebagai berikut.

Telapak tangan kanan diletakkan di atas pergelangan tangan kiri, tidak digenggamkan.

Meletakkan tangan boleh di dada. Boleh juga meletakkannya di atas pusar. Boleh juga meletakkannya di bawah pusar.

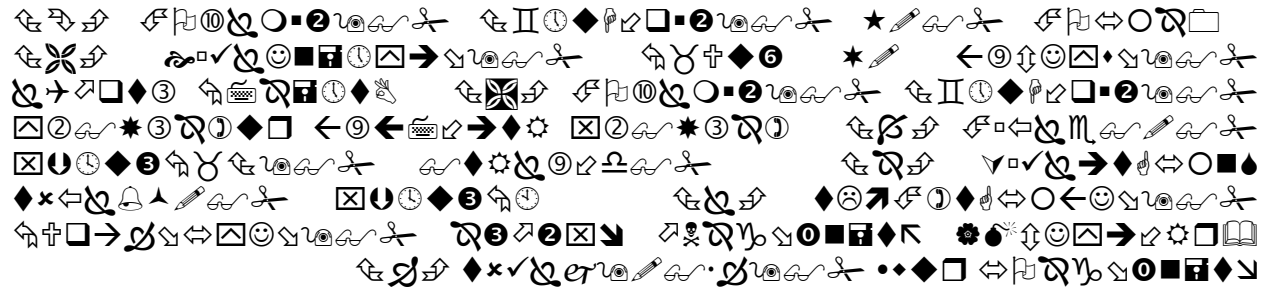
Ketika bersedekap, doa yang pertama dibaca adalah doa iftitah. Setelah selesai iftitah :

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ
اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي
فَطَّرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ خَنيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Allaahu Akbaru kabiiraw-walhamdu lillaahi katsiiran, wa subhaanallaahi bukrataw-wa'ashiila. Innii wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas-samaawaati wal ardha haniifam-muslimaw-wamaa anaa minal musyrikiina. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi Rabbil 'aalamiina. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa anaa minal muslimiina.

Artinya : Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).

Kemudian membaca surat Al Fatihah :



1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang[1].
2. Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3].
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai[4] di hari Pembalasan[5].
5. Hanya Engkauilah yang kami sembah[6], dan hanya kepada Engkauilah kami meminta pertolongan[7].
6. Tunjukilah[8] kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[9]

[1] Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahman (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah Senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

[2] Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang

terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[3] Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

[4] Maalik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

[5] Yaumiddin (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Yaumiddin disebut juga yaumulqiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan sebagainya.

[6] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

[8] Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

[9] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Sesudah membaca surat Al Fatihah, kemudian membaca surat pendek seperti Al Ikhlas, Al 'Asr, An Nasr. atau surat lainnya.

4. Gerakan Rukuk Dalam Sholat



© Foto : Vripmaster.com

Rukuk artinya membungkukkan badan. Adapun cara melakukannya adalah sebagai berikut.

Angkat tangan sambil mengucapkan takbir. Caranya sama seperti takbiratulihram.

Turunkan badan ke posisi membungkuk.

Kedua tangan menggenggam lutut. Bukan menggenggam betis atau paha. Jari-jari tangan diregangkan. Posisi tangan lurus, siku tidak ditekuk.

Punggung dan kepala sejajar. Punggung dan kepala dalam posisi mendatar. Tidak terlalu condong ke bawah. Tidak pula mendongah ke atas.

Kaki tegak lurus, lutut tidak ditekuk.

Pinggang diregangkan dari paha.

Pandangan lurus ke tempat sujud.

Sesudah posisi ini mantap, kemudian membaca salah satu doa rukuk.

Adapun bacaan Rukuk Sebagai Berikut :

R U K U'

subhaana rabbiyal 'adziimi wa bihamdih. – 3 x

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung Dan Dengan Memuji-Nya.

5. Gerakan Iktidal dalam Sholat



Iktidal adalah bangkit dari rukuk. Posisi badan kembali tegak. Ketika bangkit disunahkan mengangkat tangan seperti ketika takbiratulihram. Bersamaan dengan itu membaca kalimat “sami'allahu liman hamidah”. Badan kembali tegak berdiri. Tangan rapat di samping badan. Ada juga yang kembali ke posisi bersedekap seperti halnya ketika membaca surat Al Fatihah.

Perbedaan ini terjadi karena beda pemaknaan terhadap hadis dalilnya. Padahal dalil yang digunakan sama. Namun, jumbuh ulama sepakat bahwa saat iktidal itu menyimpan tangan rapat di samping badan.

Sesudah badan mantap tegak berdiri, barulah membaca salah satu doa iktidal.

I'TIDAL

sami'allaahu liman hamidah.

Semoga Allah Mendengar (Menerima) Pujian Orang Yang Memuji-Nya (Dan Membalasnya).

rabbanaa lakal hamdu mil'us samaawati wa mil'ul ardhi wa mil 'umaasyi'ta min syai'in ba'du.

Wahai Tuhan Kami ! Hanya Untuk-Mu lah Segala Puji, Sepenuh Langit Dan Bumi Dan Sepenuh Barang Yang Kau Kehendaki Sesudahnya.

6. Gerakan Sujud dalam Sholat



Sujud artinya menempelkan kening pada lantai. Menurut hadis riwayat Jamaah, ada tujuh anggota badan yang menyentuh lantai ketika sujud, yaitu:

wajah (kening dan hidung),

dua telapak tangan,

dua lutut, dan

dua ujung telapak kaki.

Cara melakukan sujud adalah sebagai berikut.

Turunkan badan dari posisi iktidal, dimulai dengan menekuk lutut sambil mengucapkan takbir.

Letakkan kedua lutut ke lantai.

Letakkan kedua telapak tangan ke lantai.

Letakkan kening dan hidung ke lantai.

Talapak tangan dibuka, tidak dikepalkan. Akan tetapi, jari-jarinya dirapatkan, dan ini satu-satunya gerakan di mana jari-jari tangan dirapatkan, sementara dalam gerakan lainnya jari-jari ini selalu diregangkan.

Jari-jari tangan dan kaki semuanya menghadap ke arah kiblat. Ujung jari tangan letaknya sejajar dengan bahu.

Lengan diregangkan dari ketiak (sunah bagi laki-laki). Untuk perempuan ada yang menyunahkan merapatkannya pada ketiak. Namun, boleh juga merenggangkannya.

Renggangkan pinggang dari paha.

Posisi pantat lebih tinggi daripada wajah.

Sujud hendaknya dilakukan dengan tenang. Ketika sudah mantap sujudnya, bacalah salah satu doa sujud.

Ketika bangkit dari sujud untuk berdiri ke rakaat berikutnya, disunahkan wajah lebih dulu diangkat dari lantai, kemudian tangan, dan disusul dengan mengangkat lutut hingga berdiri tegak.

Baca pada waktu sujud :

SUJUD

subhaana rabbiyal a'laa wa bihamdih. – 3 x

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi Dan Dengan Memuji-Nya.

7. Gerakan Duduk antara Dua Sujud

Duduk antara sujud adalah duduk iftirasy, yaitu:

Bangkit dari sujud pertama sambil mengucapkan takbir.

Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.

Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.

Badan tegak lurus.

Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.

Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.

Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.

Pandangan lurus ke tempat sujud.

Setelah posisi tumakninah, baru kemudian membaca salah satu doa antara dua sujud.

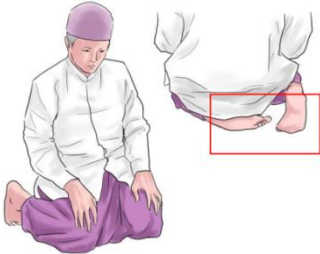
Bacaannya Sebagai Berikut :

DUDUK DIANTARA DUA SUJUD

rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa'aafinii wa'fu 'annii.

Ya Tuhanku ! Ampunilah Aku, Kasihanilah Aku, Cukupkanlah (Kekurangan)-Ku, Angkatlah (Derajat)-Ku, Berilah Aku Rezki, Berilah Aku Petunjuk, Berilah Aku Kesehatan Dan Maafkanlah (Kesalahan)-Ku.

8. Gerakan Tasyahud (Tahiyat) Awal



Duduk tasyahud awal adalah duduk iftirasy, sama seperti duduk antara dua sujud. Ini pada salat yang lebih dari dua rakaat, yaitu pada salat zuhur, asar, magrib, dan isya. Caranya adalah sebagai berikut.

Bangkit dari sujud kedua rakaat kedua sambil membaca takbir.

Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.

Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.

Badan tegak lurus.

Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.

Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.

Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.

Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan. Kemudian telunjuk diangkat (menunjuk). Dalam posisi ini kemudian membaca doa tasyahud.

Bacaannya sebagai berikut :

TASYAHUD AWAL

Attahiyyaatul mubaarakaatush shalawatuth thayyibaatu lillaah.

Segala Kehormatan, Keberkahan, Rahmat Dan Kebaikan Adalah Milik Allah.

Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh.

Semoga Keselamatan, Rahmat Allah Dan Berkah-Nya (Tetap Tercurahkan) Atas Mu, Wahai Nabi.

Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibadadillaahish shaalihiin.

Semoga Keselamatan (Tetap Terlimpahkan) Atas Kami Dan Atas Hamba-Hamba Allah Yang Saleh.

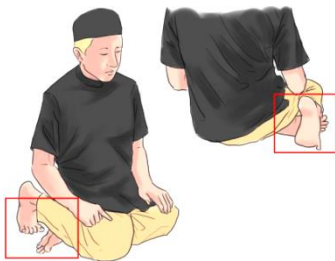
Asyhadu allaa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah.

Aku Bersaksi Bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah. Dan Aku Bersaksi Bahwa Muhammad Adalah Utusan Allah.

Allaahumma shalli ‘alaa sayyidinaa muhammad.

Wahai Allah ! Limpahkanlah Rahmat Kepada Penghulu Kami, Nabi Muhammad !.

9. Gerakan Tasyahud Akhir



Tasyahud akhir adalah duduk tawaruk. Caranya adalah.

Bangkit dari sujud kedua, yaitu pada rakaat terakhir salat, sambil membaca takbir.

Telapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Jadi, panggul duduk menyentuh lantai.

Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.

Badan tegak lurus.

Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.

Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.

Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.

Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan. Kemudian telunjuk diangkat (menunjuk). Dalam posisi ini kemudian membaca doa tasyahud, selawat, dan doa setelah tasyahud akhir.

Bacaannya sebagai berikut :

TASYAHUD AKHIR

Attahiyyaatul mubaarakaatush shalawatuth thayyibaatu lillaah.

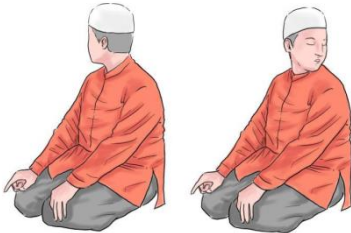
Segala Kehormatan, Keberkahan, Rahmat Dan Kebaikan Adalah Milik Allah.

Assalaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh.

Semoga Keselamatan, Rahmat Allah Dan Berkah-Nya (Tetap Tercurahkan) Atas Mu, Wahai Nabi.

Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibadadillaahish shaalihiin.

10. Salam



© Foto : Vripmaster.com

Setelah membaca selawat nabi, lanjutkan dengan membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

" Assalaamu alaikum wa rahmatullah"

Artinya: "Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu."

Semua bacaan sholat di atas hendaknya dibaca dengan tidak terburu-buru agar tidak berantakan. Lakukanlah sholat tepat waktu setiap hari sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan.

WUDHU MENURUT TARJIH MUHAMMADIYAH

Wudhu merupakan kewajiban yang kita laksanakan sebelum melakukan sholat. Wudhu merupakan ibadah untuk mensucikan diri (*thaharah*) dari najis kecil seperti buang air kecil, besar dan keluar udara dari anus. Jika dikaitkan secara bahasa (etimologi), artinya berarti bersih, bagus dan elok.

Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Yogyakarta dalam buku tuntunan thaharah menyebutkan, [wudhu](#) merupakan salah satu syarat sahnya sholat (orang yang akan sholat, diwajibkan berwudhu lebih dulu, tanpa wudhu shalatnya tidak sah). Hal ini sesuai dengan QS. Al-Maidah : 6

“Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku. Sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub, mandilah. Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur.” (QS Al-Ma’idah [5]: 6).

Niat Wudhu Menurut Tuntunan Muhammadiyah, ketika berbicara masalah **sholat**, menurut Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah yang dilansir dalam muhammadiyah.or.id menyatakan bahwa semua ulama sepakat, **bahwa niat dalam shalat lima waktu itu wajib**. Merujuk kepada hadits yang diriwayatkan dari Umar ibn al-Khattab, niat itu merupakan hal yang wajib kita laksanakan. Yaitu :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ... [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: “*Sesungguhnya (sahnya) amal itu tergantung kepada niat ...*” [Hadits Riwayat al-Bukhari dan Muslim]

Berdasarkan hadits ini, maka cara berwudu pun juga harus menggunakan niat wudhu.

Adapun tatacaranya adalah dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, serta niat wudhu dalam hati untuk membersihkan hadas kecil karena Allah semata dan berharap dosa-dosa kita diampuni. Kemudian lakukan ibadah wudhu seperti biasa.

Berikut tatacara wudhu :

1. Membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*” (**niat wudhu**)
2. Mengikhlaskan niat karena Allah
3. Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali
4. Berkumur sambil menghisap air ke dalam hidung dengan telapak tangan sebelah, menyemburkannya tiga kali. Dan menyempurnakan dalam menghisap dan berkumur selama tidak dalam keadaan berpuasa.
5. Membasuh muka tiga kali dengan menggosok-gosokkannya, mengusap kedua sudut mata dan melebihi dalam membasuhnya. Menyela-nyelai jenggot (kalau ada)
6. Membasuh kedua tangan sampai kedua sikut tiga kali-tiga kali, dengan mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari tangn serta melebihkannya.
7. Mengusap kepala satu kali dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula, serta mengusap kedua telinga, bagian dalam dengan telunjuk dan telinga bagian dalam (daun telinga) dengan ibu jari.

8. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali-tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari kai serta melebihkan dalam membasuhnya.
9. **Membaca do'a setelah wudhu :**

Asyhadu alla ilaha illallah wah dahu la syariikalah

wa asyhadu anna muhammadan abduhu warasuuluh

“Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan RasulNya”

BACAAN SHALAT WAJIB 5 WAKTU

Berdasarkan Rilis Putusan dan Produk Fatwa Majelis Tajrih Muhammadiyah

Sholat wajib 5 waktu adalah ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Muslim. Saat melaksanakan sholat, seseorang harus mengikuti 13 rukun sholat yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Lalu bagaimana dengan bacaan shalat wajib yang harus dibaca pada setiap gerakannya ?

Dimulai dengan niat dalam hati - (basmalah) Takbiratul ihram - Allahu akbar

Doa iftitah

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُتَّقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ

Allaahumma baa'id bainii wabainaa khotoo yaa ya kamaa baa 'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allaahumma naqqinii minal khotoo yaa kamaa yunqqots tsaubul abyadhuu minaddanas.

Allaahummaghsil khotoo yaa ya bil maa i wats tsalji walbarod.

Artinya: “Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan di antara kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun.”

Bacaan rukuk atau sujud

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Subhaanaka allaahuma robbanaa wabihamdika allaahumaghfirlii.

Artinya: “Segala puji bagi-Mu, Ya Allah Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu yan Allah ampunilah aku”.

Bacaan I'tidal

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Robbanaa walakalhamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarokan fihi.

Artinya: “Ya Tuhan kami, (hanya) untukMu lah (segala) pujian yang banyak, baik, dan diberkahi padanya ”.

Doa duduk di antara dua sujud

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Allaahummaghfirlii warhamnii wajburnii wahdinii warzuqnii.

Artinya: “Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupilah aku, tunjukilah aku, dan berilah rizki utukku”.

Doa tasyahud

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
.أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Attahiyyaatu lillaahi washsholawaatu waththoyyibaat. Assalaamu ‘alaika ayyuhannabiyyu warohmatullaahi wabarokaatuh. Assalaamu ‘alainaa wa’ala ‘ibaadillaahi shshoolihiin. Asyhadu anlaa ilaaha illallaah waasyhadu annamuhammadan ‘abduhu warosuuluh.

Artinya: “Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebagusan adalah kepunyaan Allah, Semoga keselamatan bagi Engkau, ya Nabi Muhammad, beserta rahmat dan kebahagiaan Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya”.

Doa sholawat Nabi yang biasa di baca saat tasyahud

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Allaahumma sholli ‘alaa Muhammad wa’alaa aali Muhammad. Kamaa shollaita ‘alaa ibroohiim wa aali ibroohiim. Wabaarik ‘alaa Muhammad wa aali Muhammad. Kamaa baarokta ‘alaa ibroohiim wa aali ibroohiim. Innaka hamiidummajiid.

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Kau telah limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya, berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Kau telah berkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau yang Maha Terpuji dan Maha Mulia”.

Doa sesudah Tasyahud awal (alternatif)

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي،
إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Allahumma innii dzolamtu nafsii dzulman katsiir, wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta faghfir lii maghfirotan min 'indika warhamnii, innaka antal ghofuurur rohiim.

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku telah mendzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak. Tiada sesiapa yang dapat mengampunkan dosa-dosa melainkan Engkau, maka ampunilah bagiku dengan keampunan daripada-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau maha pengampun lagi maha penyayang."

Doa sesudah tasyahud akhir

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ, وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ
الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabi jahannam. Wamin 'adzaabil qabri. Wamin fitnatil mahyaa walmamaati. Wamin syarri fitnatil masiihiddadjaal.

Artinya: "Ya Allah aku berlindung kepada Engkau dari siksa jahannam dan siksa kubur, begitu juga dari fitnah hidup dan mati, serta dari jahatnya fitnah dajjal (pengembara yang dusta)".

Bacaan salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalaamua'alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. (Atau sampai pada Warahmatullah)

Artinya: "Berbahagialah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah".

Perbedaan bacaan sholat wajib ini diputuskan guna membimbing pengikut Muhammadiyah menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al Qur'an dan hadist.

(Jurnal Rilis Putusan dan Produk Fatwa Majelis Tajrih Muhammadiyah)

3. Berpuasa di Bulan Ramadhan

Setiap muslim diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Tujuannya untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT.

Di antara hikmah berpuasa adalah melatih kesabaran, menumbuhkan rasa empati terhadap orang yang kelaparan sehingga terdorong hati kita untuk membantu orang yang kurang mampu.

4. Menunaikan Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang dikeluarkan pada harta orang yang memiliki kelebihan. Ada beberapa jenis zakat yaitu zakat fitrah yang dikeluarkan pada bulan Ramadan, ada juga zakat mal yaitu zakat yang dikeluarkan berdasarkan hasil niaga atau penghasilan.

Jumlah zakat fitrah yang wajib diserahkan 2,5 kg atau bisa diganti dengan uang yang setara

dengan 2,5 kg beras.

Dan untuk zakat Mal bisa memperkirakannya dengan menyerahkan 2,5 persen dari harta yang diperoleh dari penghasilan kita. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat, serta tunaikkan zakat, dan ruku'lah bersama dengan orang-orang yang ruku".

5. Pergi Haji (Bagi yang Mampu)

Pergi Haji ke Mekkah adalah kewajiban umat muslim yang mampu secara fisik dan finansial.

Pergi haji wajibnya dilakukan satu kali seumur hidup.

Allah berfirman dalam surat Ali-Imran: 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali-Imran: 97)

THAHARAH (BERSUCI) (WUDHU, MANDI, TAYAMMUM)

[Sesuai Tarjih Muhammadiyah]

Secara bahasa *thahârah* berarti *suci* dan *bersih*, baik itu suci dari kotoran lahir maupun dari kotoran batin berupa sifat dan perbuatan tercela. Sedangkan secara istilah fiqh, thaharah adalah: *mensucikan diri dari najis dan hadats yang menghalangi shalat dan ibadah-ibadah sejenisnya dengan air atau tanah, atau batu*. Penyucian diri di sini tidak terbatas pada badan saja tetapi juga termasuk pakaian dan tempat.

Hukum *thahârah* (bersuci) ini adalah wajib, khususnya bagi orang yang akan melaksanakan shalat. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Ma'idah/5: 6 dan hadis Nabi saw:

“Kunci shalat itu adalah bersuci ...” (HR al-Tirmidzi, Ibn Mâjah, Ahmad, al-Dârimi, dari ‘Ali bin Abi Thâlib ra.) Alat yang digunakan untuk bersuci terdiri dari air, debu dan batu atau benda padat lainnya (seperti: daun, tisu) yang bukan berasal dari najis/kotoran. Benda padat tersebut digunakan khususnya ketika tidak ada air. Namun jika ada air yang bisa digunakan bersuci, maka disunnahkan untuk lebih dahulu menggunakan air. Tapi tidak semua air dapat digunakan untuk bersuci.

Air yang dapat digunakan untuk bersuci adalah: 1) Air *muthlaq* yaitu air yang suci lagi mensucikan, seperti: air mata air, air sungai, zamzam, air hujan, salju, embun, air laut; 2) Air *musta`mal* yaitu air yang telah digunakan untuk wudlu dan mandi (Muttafaq`alayh, dari Jabir). Sedangkan air yang tidak dapat digunakan untuk bersuci antara lain: 1) Air *mutanajjis* yaitu air yang sudah terkena najis, kecuali dalam jumlah yang besar yakni minimal dua kulah (فُكَّتَيْنِ) HR. Tirmidzi, Nasa’i, dll.) atau sekitar 500 liter Iraq, dan tidak berubah sifat kemutlakannya yakni berubah bau, rasa dan warnanya; 2) Air suci tetapi tidak dapat mensucikan, seperti air kelapa, air gula (teh atau kopi), air susu, dan semacamnya. Namun air yang bercampur dengan sedikit benda suci lainnya –seperti air yang bercampur dengan sedikit sabun, kapur barus atau wewangian–, selama tetap terjaga kemutlakannya, maka hukumnya tetap suci dan mensucikan. Tapi jika campurannya banyak hingga tidak layak lagi disebut sebagai air mutlak, maka hukumnya suci tapi tidak mensucikan.

Najis dan Hadats

Najis adalah segala kotoran seperti tinja, kencing, darah (termasuk nanah), daging babi, bangkai (kecuali bangkai ikan, belalang dan sejenisnya), liur anjing, madzi (yakni air berwarna putih cair yang keluar dari kemaluan laki-laki yang biasanya karena syahwat seks, tetapi bukan air mani), wadi (yaitu air putih agak kental yang keluar dari kemaluan biasanya setelah kencing dan karena kecapekan), dan semacamnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah najis hakiki. Najis ini harus dihilangkan lebih dahulu dari badan dan pakaian, sebelum melakukan aktifitas thaharah selanjutnya.

Selain najis hakiki, dikenal pula istilah najis *hukmi* atau hadats itu sendiri yakni sesuatu yang diperbuat oleh anggota badan yang menyebabkan ia terhalang untuk melakukan shalat. Hadats ini ada dua macam, yaitu hadats kecil dan hadats besar. Hadats kecil adalah suatu keadaan di mana seorang muslim tidak dapat mengerjakan shalat kecuali dalam keadaan wudlu atau tayammum. Yang termasuk hadats kecil adalah buang air besar dan air kecil, kentut, menyentuh kemaluan tanpa pembatas, dan tidur nyenyak dalam posisi berbaring. Sedangkan hadats besar (seperti: junub dan haid) harus disucikan dengan mandi besar, atau bila tidak memungkinkan untuk mandi maka cukup berwudlu' atau tayammum.

Wudlu'

Dalil tentang wajibnya wudlu' terdapat dalam Qs. al-Ma'idah/5: 6 dan hadis Nabi saw:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak menerima shalat salah seorang kamu bila berhadats sampai ia berwudlu.” (HR. al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah/5: 6 hanya menyebutkan empat anggota wudlu' yang wajib dibasuh, khususnya ketika sangat sulit dan terbatasnya air untuk bersuci. Namun ketika tidak ada kendala kesulitan atau keterbatasan air untuk bersuci maka disunnahkan untuk berwudlu' sesuai dengan sunnah Nabi yang telah dirinci dalam hadis-hadis yang *maqbûl*.

Dalam hal ini, ada sebuah hadis tentang tata cara berwudlu' yang diceritakan oleh Humran *mawlâ* (mantan budak) Usman ra.:

أَنَّ عُمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضَّمَصَّ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا

“Bahwasanya Usman bin `Affan r.a. meminta tempat air lalu berwudlu. Maka (ia mulai) membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan menyemburkan air dari mulutnya. Lalu ia membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian membasuh yang kiri seperti itu (pula). Lalu mengusap kepalanya,

kemudian membasuh kaki kanannya sampai kedua mata kaki tiga kali, kemudian kaki kirinya seperti itu (pula). Kemudian ia (Usman) berkata: *Saya melihat Rasulullah saw berwudlu seperti wudluku ini.*” (Muttafaq `alayh, dari Humrân)

Dengan demikian tata cara berwudlu’ secara lengkap berdasarkan sunnah Rasul adalah sebagai berikut:

1. Niat berwudlu’ karena Allah semata. Sebagai pekerjaan hati, maka niat tidak perlu dilafalkan, apalagi memang tidak ada tuntunan untuk melafalkannya dari Nabi saw. Beliau hanya menuntunkan untuk mengucapkan: *bismillâh* (تَوَضَّأُوا بِسْمِ اللَّهِ). Nasa’i & Ibn Khuzaymah).

2. Membasuh tangan tiga kali sambil menyela-nyelai jari-jemarinya (وَحَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ). HR. Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud, & Ibn Majah)

Beliau juga mencontohkan cara membasuh anggota wudlu’ yakni dengan sedikit menggosoknya (يَدْلُكُ). HR. Ahmad & Abu Dawud)

3. Berkumur-kumur secara sempurna sambil memasukkan air ke hidung dan kemudian menyemburkannya sebanyak tiga kali. Abdullah bin Zaid ra menceritakan bahwa setelah Nabi saw membasuh kedua tangannya:

فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَيْفٍ وَاحِدَةٍ فَقَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا ...

“Lalu berkumur-kumur dan mengisap air dari telapak tangan sebelah, ia lakukan seperti itu tiga kali.” (Muttafaq `alayh)

Tetapi anjuran untuk berkumur-kumur sampai ke dalam-dalam, tidak berlaku bagi orang yang sedang berpuasa (HR. Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud & Ibn Majah). Untuk menjaga kebersihan dan keharuman mulut, Rasulullah saw menganjurkan bersikat gigi (*siwâk*) dalam setiap berwudlu’ (HR. al-Bukhari, al-Nasâ’i, dan Ahmad).

4. Membasuh wajah tiga kali secara merata sambil mengucek ujung bagian dalam kedua mata (HR. Ahmad, Abu Dawud & Ibn Majah, dari Abu Umamah ra.). Bagi yang berjenggot dituntunkan supaya menyela-nyelai jenggotnya (يُحَلِّلُ لِحْيَتَهُ). Tirmidzi, Ibn Majah)

5. Membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, kemudian tangan kiri dengan cara yang sama. Rasulullah saw bersabda: *وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَأَبْدَأُوا بِأَيْمَانِكُمْ*: “Dan apabila kalian berwudlu maka mulailah dengan yang kanan-kanan!” (HR. Abu Dawud, Nasa’i, & Ahmad). Beliau juga menuntunkan agar senantiasa menyempurnakan wudlu’ dengan cara melebihkan basuhan (HR. Muslim).
6. Mengusap kepala sekaligus dengan telinga, cukup satu kali. Kepala yang dimaksudkan di sini adalah tempat tumbuhnya rambut di kepala, bukan rambutnya itu sendiri dan bukan hanya sebagian kepala. Hal ini didasarkan pada hadis riwayat Abdullah bin Zaid ra.:

ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ

“Kemudian beliau mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, dari depan ke belakang, (yakni) ia mulai dari batas depan kepala hingga beliau menjalankan kedua tangannya sampai tenguknya, lalu mengembalikannya ke tempat ia memulainya.” (HR. Jama`ah, dari ‘Abdullah bin Zayd). Selanjutnya,

فَادْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِأَيْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ

“Beliau memasukkan jari telunjuknya ke dalam dua lubang telinga. Dua ibu jari beliau mengusap punggung kedua telinganya sedang dua telunjuknya di dalam kedua telinganya.” (HR. Abu Dâwud dan Nasâ`i, dari ‘Abdullah bin ‘Umar).

Bagi yang memakai sorban karena sudah terbiasa memakainya, cukup dengan mengusap ubun-ubunnya (bagian depan kepala) dan atas sorbannya (*فَمَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ*). HR. Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud & Ahmad dari al-Mughirah bin Syu`bah ra.). Tetapi bila tidak bersorban, maka dituntunkan untuk mengusap kepalanya secara merata.

7. Membasuh kaki kanan sampai dua mata kaki sambil menyela-nyelai jemari sebanyak tiga kali, kemudian kaki kiri dengan gerakan yang sama (Muttafaq `alayh, dari Humrân ra.). Meskipun

membasuh kaki termasuk dalam rukun wudlu', namun jika ia menggunakan *khuf* (sepatu panjang) dalam keadaan suci, lalu batal dan ingin berwudlu' kembali maka Nabi saw memberikan keringanan dalam membasuh kaki yakni cukup dengan mengusap punggung kedua *khuf* (HR. al-Tirmidzi dan Ahmad, dari Mughîrah).

8. Tertib, sesuai dengan keumuman lafal hadis: اِبْدُؤُوا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ : “Mulailah dengan apa yang telah dimulai Allah!” (HR. al-Nasa’i, Ahmad)

9. Setelah wudlu', ucapkanlah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya.” (HSR. Muslim, al-Nasa’i, dan Ibn Mâjah dari `Umar bin al-Khatthab ra.)

Ingat! Rasulullah saw sangat menganjurkan umatnya untuk menyempurnakan wudlu' & tidak boleh membiarkan ada anggota wudlu yang tak terbasuh air meskipun selebar kuku (HR. Abu Dawud, Ibn Majah & Ahmad). Bagi yang tidak cermat dalam berwudlu, ancamannya adalah neraka Wayl (Muttafaq `alayh, dari Abu Hurayrah). Itulah sebabnya beliau menganjurkan supaya melebihkan basuhannya (HR. Muslim, dari Abu Hurayrah), tapi jangan menggunakan air secara berlebihan (mubadzir).

Hal-hal Yang Membatalkan Wudlu

Ada lima hal yang bisa membatalkan wudlu, yaitu:

1. Keluarnya sesuatu dari dua lobang bawah yakni *qubul* (lobang depan atau kemaluan) dan *dubur* (lobang belakang atau pantat), baik karena berhadats kecil maupun berhadats besar (junub). Termasuk hadats kecil adalah kentut, madzi, wadi dan *istihâdlah* (yakni darah yang keluar dari wanita secara terus menerus di luar waktu kelaziman darah haid dan nifas).
2. Tidur nyenyak dalam keadaan berbaring. Namun bila dalam keadaan duduk, tidak mengapa. Hal ini didasarkan pada riwayat sahabat Anas bin Malik ra.:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حَتَّى تَخْفِقَ رُءُوسُهُمْ ثُمَّ
يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ

“Suatu ketika para sahabat Rasulullah saw menunggu waktu shalat Isya yang akhir hingga terkantuk-kantuk kemudian mereka shalat dan tidak berwudlu.” (HR. Abu Dawud & Ahmad dari Anas, dan Tirmidzi dari Syu`bah)

1. Menyentuh kemaluan tanpa alas/pembatas. Ini didasarkan pada hadis Nabi saw:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya maka janganlah ia shalat sampai ia berwudlu.” (HR. Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad, dari Busrah binti Shafwan).

1. Hilang akal, seperti: gila, pingsan atau mabuk.

2. Menurut Ibn Abbas bahwa *lâ-ma-sa* (“saling bersentuhan”) dalam QS. Al-Maidah/5: 6, secara bahasa berarti: *bersetubuh*. Hal ini diperkuat oleh banyak riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw pernah disentuh oleh istrinya saat sujud dalam shalat (HSR. Al-Nasâ’i, Ahmad, dari ‘Âisyah ra.) dan pernah juga mencium istrinya lalu shalat tanpa berwudhu lagi (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dâwud, dari ‘Âisyah ra).

Mandi

Mandi atau biasa disebut dengan mandi *junub* adalah membasahi seluruh badan dengan air suci. Hal ini disyariatkan berdasarkan QS. Al-Ma’idah/5: 6 dan Al-Baqarah/2: 222. Mandi besar ini wajib dilakukan apabila keluar mani, selesai bersenggama (sekalipun tidak keluar mani), selesai haid atau nifas (yakni darah yang keluar sehabis melahirkan), baru masuk Islam, sesudah sadar

dari pingsan atau gila, dan meninggal dunia. Sedangkan bagi orang yang junub atau wanita yang selesai haid, selama belum mandi besar diharamkan untuk shalat, thawaf dan berdiam di masjid.

Adapun hal-hal yang disunatkan untuk mandi antara lain adalah ketika hendak menunaikan shalat Jum`at, shalat dua hari raya atau bagi yang berhaji mulai ketika hendak wukuf di Arafah, sesudah memandikan jenazah dan hendak ihram.

Tata Cara Mandi Wajib

Hal pertama yang penting dilakukan adalah berniat mandi karena Allah dengan membaca *basmalah*. Kemudian berdasarkan hadis dari istri Nabi yakni Aisyah ra. bahwa Nabi saw :

إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ
لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ
ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

“Apabila beliau mandi karena junub, beliau memulai dengan membasuh kedua tangannya, lalu menuangkan (air) dengan tangan kanannya ke tangan kirinya lalu membasuh farjinya. Kemudian beliau berwudlu seperti wudlunya untuk shalat, kemudian mengambil air lalu memasukkan jari-jarinya ke dasar rambut hingga apabila ia sudah merasa bersih, beliau siramkan air di atas kepalanya dengan tiga siraman. Kemudian beliau meratakan ke seluruh tubuhnya, lalu membasuh kedua kakinya.” (Muttafaq ‘alayh)

Dengan demikian tata cara mandi secara runtut menurut Rasulullah saw adalah:

Membaca Basmalah

1. Mencuci kedua tangan.
2. Mencuci *farji* (kemaluan) dengan tangan kiri. Setelah itu dituntunkan pula mencuci tangan kiri dengan tanah (HR. Al-Bukhâri) atau cukup digantikan dengan sabun mandi.
3. Berwudlu seperti wudlu untuk shalat.

4. Menyiramkan air ke kepala secara merata (keramas) sambil menguceknya sampai ke dasar kulit kepala. Bagi wanita yang berambut panjang, bila merasa kerepotan maka bisa menggelung rambutnya kemudian menyiramnya dengan air. (HR. Jama`ah, kecuali al-Bukhari).
5. Menyiramkan air ke seluruh badan (mandi) sampai rata yang dimulai dari kanan kemudian kiri. Rasulullah saw mengakhiri mandinya dengan mencuci kaki. (HR. al-Bukhâri-Muslim)

Selama wudlu tidak batal, maka setelah mandi boleh melaksanakan shalat tanpa perlu berwudlu lagi.

Tayammum

Tayammum dilakukan sebagai pengganti wudlu' dan mandi besar bila ada halangan, seperti sakit atau ketiadaan air untuk bersuci, misalnya karena musafir. Tayammum didasarkan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Nisa'/4: 43:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

“Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci): sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun.” (Lihat pula ayat senada dalam QS. Al-Mâidah/5: 6)

Demikian pula riwayat sahabat ‘Ammâr bin Yâsir ra. yang bercerita di hadapan ‘Umar bin al-Khaththâb ra. bahwa dalam sebuah perjalanan ia pernah berguling-guling di atas tanah lalu shalat karena junub dan tidak mendapatkan air. Setelah kejadian ini diceritakan kepada Nabi saw, maka beliau bersabda:

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفْيِهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهَا ثُمَّ مَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ
وَكَفْيِهِ

“*Sesungguhnya cukup bagimu begini, lalu beliau pun menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah lalu meniupnya kemudian mengusap keduanya pada wajah dan kedua telapak tangannya.*” (Muttafaq ‘alayh). Dalam redaksi al-Bukhâri yang lain ada tambahan: *وَمَسَحَ وَجْهَهُ*

وَكَفَيْهِ وَاحِدَةً: “*dan mengusap wajah dan kedua tangannya, sekali.*” Sedang dalam redaksi al-Daraquthni disebutkan:

ثُمَّ تَمَسَّحُ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَيْكَ إِلَى الرَّسْغَيْنِ

: “*Kemudian kamu mengusap dengan keduanya (yakni: telapak tangan) pada wajahmu dan kedua tanganmu sampai kedua pergelangan tangan.*”

Berdasarkan QS. 4: 43, QS. 5: 6 dan riwayat yang disepakati al-Bukhari dan Muslim di atas, maka cara bertayammum adalah sebagai berikut:

1. Mengucap *basmalah* (yakni *bismillâhirrahmânirrahîm*) sambil meletakkan kedua telapak tangan di tanah (boleh di dinding) kemudian meniup debu yang menempel di kedua telapak tangan tersebut.
2. Mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah satu kali, kemudian langsung mengusapkan ke tangan kanan lalu kiri cukup sampai pergelangan telapak tangan, masing-masing satu kali.

Hal-Hal Yang Membatalkan Tayammum,

1. Semua hal yang membatalkan wudlu.
2. Menemukan air suci sebelum mengerjakan shalat. Bagi yang sudah shalat lalu menemukan air untuk bersuci pada saat waktu shalat belum lewat maka ada dua pilihan kebolehan, yakni *pertama*, ia boleh tidak mengulangi shalatnya lagi, dan *kedua*, boleh juga ia berwudlu lalu shalat lagi (HR. Abu Daud dan al-Nasa’i). Namun jika sudah bertayammum dan belum melaksanakan shalat, maka ia wajib berwudlu’. (HR. al-Bukhari, dari `Amran)
3. Habis masa berlakunya, yakni satu tayammum untuk satu shalat, kecuali bila shalatnya dijama’. Menurut keterangan sahabat Ibn Abbas (HR. al-Daraquthni) dan Ibn Umar (HR. al-Bayhaqi) bahwa masa berlaku tayammum hanya untuk satu kali shalat, meskipun tidak berhadats. Inilah pendapat yang lebih kuat. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa sebagai pengganti wudlu maka masa berlaku tayammum sama dengan masa berlaku wudlu.

C. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kondisi mental, hati, batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).

Jadi orang yang tidak berakhlakul karimah adalah laksana jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau disebut dengan mayat yang berasal dari kata *maitatun* yang artinya bangkai, sedangkan bangkai lambat laun akan menimbulkan penyakit. Demikian dengan orang yang tidak berakhlakul karimah, lambat laun akan merusak dirinya dan merusak lingkungan. Sehingga Nabi diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak, (HR. Bukhari).

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari pada jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang. Sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari Aqidah dan *syari'ah* yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila Aqidah telah memotivasi implementasi *syari'ah Islamiyah* akan lahir akhlakul karimah, maksudnya adalah akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila *syari'ah Islamiyah* telah diaplikasikan bertendensi Aqidah.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Pembahasan seputar akhlak ini sangat luas, namun penulis membatasinya, yakni berakhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan berakhlak kepada alam (lingkungan). Berakhlak kepada Allah: mentauhidkan Allah Swt, bertaqwa kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, tawadlu' kepada Allah. Berakhlak kepada diri sendiri: bersabar karena Allah, bersyukur kepada Allah, bersikap benar, bersikap amanah, bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya).

- a. Berakhlak kepada keluarga: berbakti kepada kedua orang tua, adil terhadap saudara, mendidik dan membina keluarga, pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.
- b. Berakhlak kepada masyarakat: mempertahankan persaudaraan, saling tolong-menolong, bersikap adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, bermusyawahar.

c. Berakhlak kepada alam (lingkungannya): memelihara ciptaan Allah, memanfaatkan alam dengan benar, memakmurkan alam.

Pokok-pokok ajaran Islam ada tiga, yang pertama iman atau Aqidah yaitu keyakinan atau percaya, yang kedua *syari'ah* adalah suatu tatacara pengaturan atau undang-undang tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt, yang ketiga akhlak kondisi mental, hati, batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah.

3. Macam Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan.

Sementara itu, menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pasalnya akhlak merupakan salah satu pondasi penting untuk orang-orang yang beragama. Sehingga akhlak dan budi pekerti sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang beragama dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Pengertian Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara islami. Akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi. Sementara itu, Muslim Nurdin mengatakan bahwa akhlak adalah sebuah sistem nilai yang mengatur tindakan manusia yang ada di muka bumi.

Adapun pengertian akhlak menurut Muslim Nurdin dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu Suluq Azzahariah dan Bataniah. Suluq azzahariah merupakan suatu cara pandang yang memperlihatkan hal-hal yang tampak di dalam diri seperti tutur kata, tingkah laku dan watak. Sementara itu menurut sudut pandang Bataniah, akhlak adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang dihadapi manusia terkait dengan hal-hal yang bersifat kewajiban.

Macam Akhlak Menurut Islam

Menurut Islam, macam akhlak ada dua yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul mazmumah (akhlak tercela). Adapun defenisinya sebagai berikut:

1. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah atau disebut dengan akhlak yang terpuji merupakan salah satu golongan macam akhlak yang harus dimiliki setiap umat [muslim](#). Adapun contoh macam akhlak tersebut diantaranya sikap rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar dan lain sebagainya. Sebagai umat muslim sudah seharusnya kita selalu menjaga akhlakul karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Akhlakul Mazmumah

Akhlak Mazmumah atau akhlak tercela merupakan salah satu tindakan buruk yang harus dihindari setiap manusia. Hal ini harus dihindari karena akhlakul mazmumah dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contoh dari macam akhlak akhlakul mazmumah yaitu sombong, iri, dengki, takabur, aniaya, ghibah dan lain sebagainya. Sebagai orang muslim sudah seharusnya kita menghindari akhlakul mazmumah atau akhlak tercela.

4 Manfaat Akhlakul Karimah

Setiap [muslim](#) dianjurkan untuk memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji. Bagi seseorang yang memiliki sikap tersebut maka dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan sehari-hari maupun di akhirat nanti.

Berikut ini beberapa manfaat macam akhlak terpuji:

1. Dicintai Nabi Muhammad SAW

Keutamaan memiliki akhlakul karimah yang pertama ialah dicintai Rasulullah SAW. Disebutkan dalam sebuah hadis, seorang muslim yang memiliki sifat terpuji maka menjadi orang yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam hadits berikut ini, Rasulullah saw bersabda:

“Orang yang paling saya cintai dan paling dekat dengan tempat saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Sementara orang yang paling saya benci dan tempatnya paling jauh dari saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang keras dan rakus, suka menghina dan sombong.” (HR. Tirmizi).

2. Berat Timbangannya di Hari Kiamat

Seorang muslim yang memiliki sikap akhlakul karimah di hari akhir kelak akan diselamatkan oleh Allah SWT. Selain itu, setiap muslim yang memiliki akhlakul karimah juga dapat mencapai derajat

seperti seseorang yang berpuasa dan salat. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat.” (HR. Tirmidzi).

Pembagian Akhlak

1. Akhlak Terhadap Allah Swt.

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti salat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt.

Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah Swt :

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini semua yang difirmankan-Nya.
- 2) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridaan Allah.
- 4) Khusyu', yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tawakkal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana serta memohon hanya kepadaNya segala perlindunganNya

2. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan di antara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadu, tidak sombong, tepat janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada.

Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman. Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak Rasulullah. Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada

Rasulullah Saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Maka selayaknyalah kita mencontoh perilaku mulia beliau, mengikuti petunjuk beliau dalam beribadah dan banyak membaca shalawat sesuai dengan yang diajarkan beliau.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor.

Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Memang berat untuk mengenakan busana Muslimat yang baik dan sesuai ajaran Islam. Karena mungkin busana muslim yang baik itu seperti ibu-ibu, tidak modis, tidak seksi, dan sebagainya tetapi itulah yang benar. Dan pada saat ini sudah banyak busana muslim yang baik dan tetap terlihat modis dan anggun.

Tetapi juga harus diingat jangan sampai berlebihan. Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinahan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang Islam tidak boleh hina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia.

4. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman.

Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Ketika kita gembira, tangan ibu yang menadah syukur, memeluk kita erat dengan deraian air mata bahagia. Ketika kita mandi, tangan ibu yang meratakan air ke seluruh badan, membersihkan segala kotoran. Tangan ibu, tangan ajaib, sentuhan ibu, sentuhan kasih, dapat membawa ke Surga Firdaus.

Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memedulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apa pun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka setiap selesai salat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua mereka dalam hidup kita ini.

5. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain

1. Memuliakan tamu.
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
4. Mengajukan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
5. Memberi makan anak yatim serta fakir miskin.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
7. Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
8. Menepati janji. Dan lain lain

6. Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana sabda Rasulullah :

“Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau memberikan pinjaman, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah engkau beri ucapan selamat, kalau ia dapat kesusahan hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri bawalah masuk ke dalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buahan itu. (HR. Abu Syaikh)

Dengan pernyataan hadis Rasulullah saw di atas menunjukkan kepada kita bahwa orang muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasulullah. Sebagaimana sabdanya: (HR. Bukhari) Artinya : *Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya.*

7. Hubungan Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak

Tujuan ajaran Islam diberikan Allah kepada manusia adalah untuk mencapai keselamatan semenjak lahir hingga ajal menjemput, bahkan hingga bertemu dengan Dzat yang Maha Merajai Hari Pembalasan, Allah SWT. Allah menawarkan kepada kita jalan keselamatan hidup melalui lisan dan perbuatan para Nabi. Disini kita hanya tinggal memilih, mau mengikuti jalankeselamatan itu ataupun tidak.

Ajaran Islam menjamin keselamatan hidup manusia apabila manusia berpegang teguh kepada ajaran Allah tersebut dan berpegang teguh pada perjanjian dengan manusia, sebagaimana firman Allah:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, [kecuali jika mereka berpegangteguh pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia], dan mereka kembali mendapatkemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena

mereka kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (Qs. Ali-Imran, 3:112)

Berpegang teguh pada ajaran Allah merupakan aqidah. Berpegang teguh pada perjanjian dengan manusia adalah perwujudan akhlak. Aktivitas memegang teguh ajaran Allah dan perjanjian dengan manusia merupakan penerapan syari'ah. Dengan kata lain, perbuatan (syari'ah) yang didasari oleh kelurusan aqidah dan dampaknya adalah akhlak (kemanfaatannya dirasakan oleh manusia lain). Contohnya adalah shalat. Perbuatan shalat (syari'ah) akan bermakna apabila didasari motivasi semata-mata karena Allah (aqidah) dan berdampak positif bagi perilaku orang yang melaksanakan shalat untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dengan orang lain (akhlak).

Hubungan aqidah, syari'ah, dan akhlak bila dianalogikan adalah seperti uang logam. Syari'ah adalah uang logam itu sendiri yang memiliki dua sisi penunjang yaitu aqidah dan syariah. Uang logam tidak akan berguna tanpa kedua sisinya, begitupun dengan perbuatan manusia. Segala perbuatan (syari'ah) akan bermakna bila dibarengi dengan tujuan yang jelas (aqidah) dan berdampak positif bagi manusia lain (akhlak).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abuddin, et. Al; 1990. *Aqidah – Akhlak*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Imam al-Syaikh Ibrahim bin Ismail. 2003. *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Pustaka al- Alawiyah.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. 1993. *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- A. Malik. 1984. *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*. Jakarta : Al-Hidayah.
- Amin, H.M. Mansyur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Anshori, Endang Syaefudin. 1991. *Wawasan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Anshar, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Arifin, Muhammad. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- At-Thabary, Muhammad bin Jarîr Abû Ja'far. 2000. *Tafsir at-Thabari*. Lebanon: Muassasah Risâlah.
- Azwar, B., (2008). *Manfaat Puasa Menurut Ilmu Kesehatan*. Depok: Kawan Pustaka.
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Azra, Azyumardi, et, al; 2003. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI, Jakarta
- Daradjad, Zakiah. 2005. *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Gharib, Samihah Mahmud. 2006. *Membekali Anak dengan Akidah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah).1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Panjimas.
- H.D., Kaelany. 1992. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- H. Endang Saifuddin Anshari, MA.,1980. *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandung : Perpustakaan Salman ITB.
- Ilmi, Z. 2012. "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi". *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*.Vol. XV (No. 1).
- Ilyas, Yunahar.1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LIPPI
- Kaelany HD. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan Edisi Ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Lembaga Al Qur`an dan Hadits Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Waqaf Mesir. 1992. *Kelengkapan Hadist Qudsi, terj. Muhammad Zuhri*; Bandung : Toha putra.
- Mahfud, Rois.2011. *Pendidikan Agama Islam - untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga

- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Munawwir, A.W.2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mustofa, Ahmad. 1985. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Suhaili, Abdullah. 1975. *Prinsip-Prinsip Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Taqiyyuddin. 2003. *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.
- Moh. Rifa'i, 1978, *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Terj. Labib Mz, 2005, *Hadits Pilihan Shahih Bukhari*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Hafsah, 2011, *Fiqh* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ahmad ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyat, tt)
- <http://vitagusurnomo.blogspot.com/2012/03/wudhu.html>
- <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:5imfY8-oJ:www.erepository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/7527/6195+&cd=2&hl=en&ct=cl>